

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGELUARAN  
RUMAH TANGGA UNTUK KONSUMSI NON MAKANAN DI 19  
KABUPATEN DAN KOTA DI SUMATERA BARAT**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**DIDI MULIA RAHMAN**

**18100111110014**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan*

*Guna Memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE)*

*Jurusan Ekonomi Pembangunan*

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS BUNG HATTA**

**PADANG**

**2022**

## TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini Pembimbing Skripsi dan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta menyatakan :

Nama : Didi Mulia Rahman

Npm : 1810011111014

Program Studi : Strata Satu (S1)

Jurusan : Ekonomi

Pembangunan

Judul Skripsi : Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Konsumsi Non Makanan di 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat.

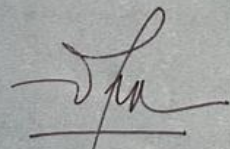
Telah disetujui Skripsinya sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku yang telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam ujian komprehensif pada hari **Senin 25 Juli 2022**.

Disetujui oleh,

Pembimbing

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Bung Hatta

  
Nurul Huda SE.,M.Si



Dr. Erni Febrina Harahap, SE.,M.Si

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini:

**Nama** : **Didi Mulia Rahman**

**NPM** : **1810011111014**

**Program Studi** : **Strata Satu (S1)**

**Jurusan** : **Ekonomi Pembangunan**

**Judul Skripsi** : **FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENGELUARAN RUMAH TANGGA UNTUK KONSUMSI  
NON MAKANAN DI 19 KABUPATEN DAN KOTA DI  
SUMATERA BARAT**

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, ini bukan merupakan jiplakan, salinan atau sejenisnya dari skripsi atau karya tulis orang lain, lembaga perguruan tinggi atau lembaga manapun yang dipublikasikan dalam media elektronik atau cetak kecuali yang secara tertulis diajukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

**Padang, 05 Agustus 2022**

**Penulis,**



**Didi Mulia Rahman**

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGELUARAN RUMAH TANGGA  
UNTUK KONSUMSI NON MAKANAN PADA 19 KABUPATEN DAN KOTA  
DI SUMATERA BARAT**

**Didi Mulia Rahman<sup>1</sup>, Nurul Huda<sup>2</sup>**

**Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas  
Bung Hata**

**[E-mail: didimuliarahman22@gmail.com](mailto:didimuliarahman22@gmail.com), [nurul.huda@bunghatta.ac.id](mailto:nurul.huda@bunghatta.ac.id)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan membuktikan dan menganalisis pengaruh beberapa faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk mengkonsumsi non makanan pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. Pada penelitian ini data yang digunakan meliputi jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan dan upah minimum provinsi. Data yang digunakan dari tahun 2016 sampai dengan 2020. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel yang diolah dengan menggunakan Eviews. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan.

**Kata Kunci:** Jumlah Anggota Keluarga, Tingkat Pendidikan & Upah Minimum Provinsi

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGELUARAN RUMAH TANGGA  
UNTUK KONSUMSI NON MAKANAN PADA 19 KABUPATEN DAN KOTA  
DI SUMATERA BARAT**

**Didi Mulia Rahman<sup>1)</sup>, Nurul Huda<sup>2)</sup>**

**Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas  
Bung Hatta**

**[E-mail:didimuliarahman22@gmail.com](mailto:didimuliarahman22@gmail.com),[nurul.huda@bunghatta.ac.id](mailto:nurul.huda@bunghatta.ac.id)**

**ABSTRACT**

This study aims to prove and analyze the influence of several factors that influence household spending on non-food consumption in 19 districts and cities in West Sumatra. In this study, the data used are secondary data obtained from the Central Statistics Agency of West Sumatra. In this study, the data used include the number of family members, education level and the provincial minimum wage. The data used is from 2016 to 2020. The data analysis method used is panel data regression which is processed using Eviews. Based on the results of hypothesis testing found.

**Keywords:** Number of Family Members, Education Level & Provincial Minimum Wage

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan terlebih dahulu kepada Allah SWT atas segala rahmat dan anugrah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan laporan Tugas Akhir dengan judul **“Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Konsumsi Non Makanan Di 19 Kabupaten Dan Kota Menerbitkan Di di Sumatera Barat”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan akademis dalam rangka menempuh ujian sarjana dan untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua dan seluruh keluarga besar yang telah membantu penulis secara moril maupun materil. Dengan diiringi rasa hormat yang mendalam penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Terima kasih kepada Allah SWT yang telah menolong, mempermudah urusanku, mengabulkan semua Do'aku, sehingga bisa menjadi Sarjana Ekonomi dan manusia berakal dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedomanku.
2. Teristimewa untuk kedua orang tuaku Ibunda Jaminar S.Pd, yang selalu memberi semangat dan motivasi dalam menjalani semuanya. Ibunda yang telah melahirkan, membesarkan, merawat dan mendidiku dengan penuh keikhlasan,kasih sayang, dan kesabaran. Ayahanda Safrianto S.Pd, yang selalu melindungi dan menguatkan dan memberikan nasehat ketika aku salah, terima kasih ayahanda atas nasehat-nasehatnya yang menjadikanku lebih baik. Sekali lagi terima kasih ibunda ayahanda berkat pengorbanan, dukungan dan do'a tulus ibunda dan ayahanda

sehingga aku bisa mewujudkan semua cita-cita dan impian menjadi seorang Sarjana Ekonomi. Dan juga untuk kakak tersayang Sri Kurniati, S.Pd dan Lailatul Husni, S.Pd, M.Pd yang selalu mendengarkan keluh kesahku, selalu memberikan semangat dan dukungan dalam segala hal.

3. Bapak Prof. Dr. Tafdil Husni, S.E., MBA, selaku rektor universitas bung hatta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dengan segala kebijaksanaanya.
4. Ibu Dr. Erni Febrina Harahap, S.E., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta.
5. Ibu Herawati, S.E., M.Si, Ak, CA, selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Ibu Nurul Huda, S.E., M.Si, selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta yang telah membantu dan memberikan izin penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Siti Rahmi, S.E., M.Acc. Ak, selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta yang telah membantu dan memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Nurul Huda, S.E., M.Si, selaku dosen pembimbing, terima kasih atas semua ilmu yang ibu berikan kepada penulis, baik selama perkuliahan maupun selama proses bimbingan skripsi dengan sabar serta meluangkan waktu pikiran dan tenaga sehingga terselesaikan skripsi ini.

9. Kepada dosen penguji komprehensif yaitu Ibu Nurul Huda, S.E., M.Si, Bapak Dr. Alvis Rozani, S.E., M.Si dan Bapak Dr. Irwan Muslim, S.E., M.P yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran ketika ujian komprehensif sekaligus memberikan kebahagiaan bagi penulis dengan menyatakan lulus ujian komprehensif dan menyanggah gelar sarjana ekonomi (S.E) yang berguna bagi karir penulis kedepannya.
10. Segenap dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan ekonomi pembangunan yang telah memberikan bekal ilmu yang berharga untuk penulis dan para staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta yang telah memberikan bantuan dan kelancaran penyusunan skripsi ini.
11. Terima kasih kepada kamu yang selalu jadi support system dan tempat berbagi keluh kesah segala hal Zahara Monica Wilda, S.M
12. Kepada Sahabat sahabat Ekonomi Pembangunan Angkatan 2018 yang telah bersama sama saling bahu membahu dalam suka dan duka selama perkuliahan khususnya kepada Agung Syaputra, S.E., Diki Darmawan dan Edit Pradinata yang selalu direpotkan dan membantu penulis dalam masa perkuliahan ini.

Penulis menyadari bahwasanya skripsi yang penulis buat ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak, demi kesempurnaan penulis pada masa yang akan datang. Semoga skripsi ini berguna bagi kita semua, terima kasih.



**Padang ,05 Agustus 2022**

**Penulis,**

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized letters that appear to be 'DMP' with a long horizontal stroke extending from the bottom right.

**Didi Mulia Rahman**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	5
ABSTRAK .....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	v
DAFTAR LAMPIRAN .....	vi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
TINJAUAN PUSTAKA.....	13
DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS.....	13
2.1 Konsumsi .....	13
2.1.1 Teori Konsumsi.....	13
2.1.2 Konsumsi Non Makanan .....	17
2.1.3 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Non Makanan.....	18
2.2 Jumlah Anggota Keluarga .....	20
2.3 Tingkat Pendidikan .....	21
2.4 Upah .....	22
2.5 Pengembangan Hipotesis.....	27
2.5.1 Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Konsumsi Non Makanan.....	27
2.5.2 Pengaruh Pendidikan Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Konsumsi Non Makanan.....	28
2.5.3 Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Konsumsi Non Makanan.....	29
2.6 Kerangka Konseptual .....	31
BAB III.....	32
METODE PENELITIAN .....	32
3.1 Jenis Penelitian.....	32

3.2	Objek Penelitian .....	32
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	32
3.4	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	32
3.4.1	Variabel Dependen .....	33
3.4.2	Variabel Independen.....	33
3.5	Metode Analisis Data .....	34
3.5.1	Pengujian Asumsi Klasik.....	34
3.5.2	Estimasi Model Data Panel.....	36
3.5.3	Uji Untuk Menentukan Effect Regresi Panel .....	38
3.5.4	Model Regresi Data Panel .....	40
3.5.5	Pengujian Hipotesis .....	41
BAB IV .....		44
GAMBARAN UMUM PENELITIAN .....		44
4.1	Perkembangan Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Konsumsi Non Makanan Pada 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat .....	44
4.2	Perkembangan Jumlah Anggota Keluarga Pada Rumah Tangga di 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat.....	46
4.3	Perkembangan Pendidikan Masyarakat di 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat 48	
4.4	Perkembangan Upah Minimum Provinsi (UMP) di 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat.....	50
BAB V.....		52
ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN .....		52
5.1	Hasil Pengujian Normalitas .....	52
5.2	Model Regresi Panel .....	53
5.2.1	Common effect model .....	53
5.2.2	Fixed effect model.....	54
5.2.3	Random effect Model .....	55
5.2	Hasil Pengujian Asumsi Klasik.....	56
5.2.1	Hasil Pengujian Multikolinearitas .....	56
5.2.2	Hasil Pengujian Heteroskedastisitas.....	57
5.3	Pengujian Persyaratan Efek Regresi Data Panel .....	57
5.3.1	Hasil Pengujian Chow .....	57
5.3.2	Hasil Pengujian Hausman.....	58

5.3.3 Hasil Pengujian <i>Langrage Multiplier</i> (LM-test) .....	59
5.4 Hasil Pengujian Hipotesis .....	60
5.5 Pembahasan .....	64
5.5.1 Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga untuk Konsumsi Non Makanan pada 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat 64	
5.5.2 Pengaruh Pendidikan Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga untuk Konsumsi Non Makanan pada 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat.....	65
5.5.3 Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga untuk Konsumsi Non Makanan pada 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat.....	66
BAB VI .....	68
PENUTUP .....	68
6.1 Kesimpulan .....	68
5.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA .....	71

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Rata Rata Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Konsumsi Non Makanan Pada 19 Kabupaten dan Kota Di Sumatera Barat Tahun 2016 – 2020....	2
Tabel 1.2 Jumlah Rata Rata Anggota Keluarga Pada 19 Kabupaten dan Kota Di Sumatera Barat Tahun 2016 – 2020 .....	5
Tabel 1.3 Data Angka Partisipasi Sekolah di 19 Kabupaten dan Kota Sumatera Barat Tahun 2016 – 2020 (Dalam Satuan Persentase).....	7
Tabel 1.4 Perkembangan Upah Minimum Provinsi 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat Tahun 2016 – 2020 .....	9
Tabel 4.1 Jumlah Rata Rata Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Konsumsi Non Makanan Pada 19 Kabupaten dan Kota Di Sumatera Barat Tahun 2016 – 2020..	45
Tabel 4.2 Jumlah Rata Rata Anggota Keluarga Pada 19 Kabupaten dan Kota Di Sumatera Barat Tahun 2016 – 2020 .....	47
Tabel 4.3 Data Angka Partisipasi Sekolah Setingkat SMA di 19 Kabupaten dan Kota Sumatera Barat Tahun 2016 – 2020 (Dalam Satuan Persentase).....	49
Tabel 4.4 Perkembangan Upah Minimum Provinsi 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat Tahun 2016 – 2020 .....	51
Tabel 5.1 Hasil Pengujian <i>Common effect model</i> .....	53
Tabel 5.2 Hasil Pengujian <i>Fixed effect model</i> .....	54
Tabel 5.3 Hasil Pengujian <i>Random effect Model</i> .....	55
Tabel 5.4 Hasil Pengujian Multikolinearitas <i>Serial Corelation</i> .....	56
Tabel 5.5 Hasil Pengujian Heteroskedastisits Glejser .....	57
Tabel 5.6 Hasil Pengujian Chow .....	58
Tabel 5.7 Hasil Pengujian Hausman.....	59
Tabel 5.8 Hasil Pengujian <i>Langrage Multiplier (LM-test)</i> .....	60
Tabel 5. 9 Hasil Pengujian Hipotesis .....	61

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 .....	16
Gambar 2. 2 .....	31
Gambar 5. 1 .....	52

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jumlah Rata Rata Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Konsumsi Non Makanan Pada 19 Kabupaten Dan Kota Di Sumatera barat Tahun 2016 2020 .....	73
Lampiran 2 Jumlah Rata Rata Anggota Keluarga Pada 19 Kabupaten Dan Kota Di Sumatera barat Tahun 2016 2020 .....	75
Lampiran 3 Data Angka Partisipasi Sekolah Setingkat SMA Di 19 Kabupaten Dan Kota Di Sumatera barat Tahun 2016 2020 Dalam Satuan Presentase).....	77
Lampiran 4 Perkembangan Upah Minimum Provinsi Di 19 Kabupaten Dan Kota Di Sumatera barat Tahun 2016 2020 .....	79
Lampiran 5 Statistik Deskriptif Dan Hasil Pengujian Normalitas .....	81
Lampiran 6 Pengujian Asumsi Klasik .....	82
Lampiran 7 Common Effect Model (CEM) .....	83
Lampiran 8 Hasil Pengujian Chow .....	84
Lampiran 9 Hasil Pengujian Fixed Effect Model (FEM) .....	85
Lampiran 10 Pengujian Hausman.....	86
Lampiran 11 Pengujian Random Effect .....	87
Lampiran 12 Hasil Pengujian Langrage Multiplier (LmTest).....	88

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk yang memiliki kebutuhan yang kompleks, mulai kebutuhan pokok hingga kebutuhan tambahan (sekunder). Diantara banyak kebutuhan tersebut manusia juga membutuhkan konsumsi non makanan seperti aneka barang dan jasa, perumahan, fasilitas rumah tangga, fashion, hingga barang tahan lama seperti mobil, alat elektronik dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia harus mengeluarkan sejumlah pengeluaran. Dalam beberapa tahun terakhir masyarakat di Indonesia pada umumnya atau pun Sumatera Barat pada khususnya terus mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi, sehingga aktifitas mereka untuk mengkonsumsi komoditi non makanan semakin tinggi.

Masyarakat pada umumnya akan berlomba lomba untuk memenuhi kebutuhan mereka terhadap produk non makanan sebagai bagian dari prestise hidup. Masyarakat memang memiliki kebutuhan konsumsi non makanan yang berbeda, tetapi setiap individu dipastikan tidak akan pernah bisa lepas dari adanya kebutuhan non makanan. Menurut Rivai (2016) masyarakat Sumatera Barat tergolong sebagai masyarakat yang konsumtif terhadap produk non makanan khususnya fashion dan barang tahan lama. Hal tersebut didorong karena dua komoditas tersebut, serta telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat yang lebih mementingkan prestise dibandingkan kebutuhan yang seharusnya segera dipenuhi. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari BPS Sumatera Barat



diperoleh pengeluaran rata rata rumah tangga untuk konsumsi non makanan pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat terlihat pada Tabel 1.1 di bawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Rata Rata Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Konsumsi Non Makanan Pada 19 Kabupaten dan Kota Di Sumatera Barat Tahun 2016 – 2020**

No	Kabupaten / Kota	Pengeluaran Rumah Tangga (Rp)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Kab. Kepulauan Mentawai	278.312	304.194	325.688	314.320	418.263
2	Kab. Pesisir Selatan	307.626	389.641	423.624	506.723	459.491
3	Kab. Solok	381.313	368.540	447.836	453.572	427.685
4	Kab. Sijunjung	383.860	483.690	483.210	496.364	568.919
5	Kab. Tanah Datar	387.443	353.095	459.337	465.416	486.966
6	Kab. Padang Pariaman	325.122	386.292	463.562	465.216	516.563
7	Kab. Agam	349.346	416.166	433.486	464.627	482.814
8	Kab. Lima Puluh Kota	305.166	351.786	434.510	433.468	508.419
9	Kab. Pasaman	262.042	280.066	329.250	413.499	426.085
10	Kab. Solok Selatan	368.594	381.224	488.925	561.394	635.193
11	Kab. Dharmasraya	402.801	438.049	538.038	647.889	668.293
12	Kab. Pasaman Barat	402.340	349.070	416.275	442.391	43.628
13	Kota Padang	761.361	766.512	910.141	941.130	1.006.585
14	Kota Solok	598.190	574.550	677.166	765.732	681.828
15	Kota Sawahlunto	495.384	509.574	554.878	706.917	683.978
16	Kota Padang Panjang	820.927	654.824	661.021	1016.409	737.619
17	Kota Bukittinggi	649.340	764.869	767.414	861.872	952.493
18	Kota Payakumbuh	665.105	611.530	651.116	845.525	817.015
19	Kota Pariaman	535.438	542.766	604.385	733.255	685.428
	Rata Rata	456.827	469.813	529.993	607.143	789.856

*Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2021)*

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa rata rata pengeluaran masyarakat untuk konsumsi non makanan relatif mengalami peningkatan dari tahun 2016 sampai dengan 2020 yang lalu. Jumlah konsumsi non makanan terendah mencapai Rp 456.827 di tahun 2016, seiring dengan semakin menurunnya nilai mata uang Rupiah mendorong komoditi non konsumsi cenderung terus mengalami kenaikan, sehingga mengakibatkan pengeluaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tersebut semakin tinggi. Ditahun 2020 jumlah rata rata pengeluaran masyarakat untuk konsumsi non makanan Rp 789.856. Meningkatnya pengeluaran masyarakat untuk konsumsi non makanan juga mengisyaratkan semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat.

Wahyuningsih (2017) mengungkapkan konsumsi non makanan berkaitan dengan aktivitas menghabiskan manfaat sebuah produk diluar makanan. Konsumsi yang dimaksud berkaitan dengan konsumsi barang dan jasa diluar makanan seperti pendidikan, layanan kesehatan hingga konsumsi kebutuhan sekunder seperti membeli mobil, sarana pendidikan dan sebagainya. Pola konsumsi non makanan akan meningkat sejalan dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Ketika masyarakat memiliki kelebihan pendapatan maka konsumsi non makanan akan semakin tinggi. Selain itu konsumsi non makanan akan meningkat karena faktor situasi seperti terjadi pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi, wabah penyakit, perang dan sebagainya.

Peningkatan konsumsi masyarakat pada non makanan tentu tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi tentu dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Menurut Setiani (2021) meningkatnya konsumsi pangan atau makanan pada masyarakat dapat dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi. Ketika jumlah anggota keluarga dalam sebuah keluarga semakin banyak, dan pada umumnya anggota keluarga berada dalam usia sekolah maka pengeluaran untuk kebutuhan pangan akan semakin tinggi, hal yang sama juga berlaku untuk pertumbuhan ekonomi, ketika sebuah daerah memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka semakin besar pengeluaran masyarakat untuk melakukan konsumsi pangan atau makanan.

Zebua et al., (2020) jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang mendorong meningkatnya pengeluaran masyarakat untuk konsumsi non makanan. Ketika sebuah keluarga memiliki anggota yang relatif banyak tentu kebutuhan masing masing individu khususnya pada komoditi non makanan juga

akan semakin tinggi, mengingat disamping kebutuhan pokok masyarakat juga memerlukan pemenuhan kebutuhan untuk konsumsi non makanan seperti membeli peralatan rumah tangga, obat-obatan atau untuk biaya pendidikan dan berbagai biaya lainnya.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi terbesar di Pulau Sumatera, hal tersebut terlihat dari jumlah penduduk Sumatera Barat yang terus meningkat baik yang bertambah akibat angka kelahiran atau pun bertambah karena migrasi (Yulisitiana, 2021). Selain itu survei yang dilakukan oleh Lembaga Riset Pembangunan Indonesia (LRPI) tahun 2020 mengungkapkan pada umumnya masyarakat di Sumatera Barat memiliki jumlah anggota keluarga empat orang, yang terdiri dari ayah, ibu dan dua anak. Jumlah anggota keluarga inti menjadi tanggungan dari kepala keluarga, termasuk untuk memenuhi kebutuhan konsumsi baik makanan atau pun non makanan. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka berbanding lurus dengan jumlah konsumsi dari keluarga baik pada komoditi makanan atau pun non makanan. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat diperoleh gambaran jumlah rata-rata anggota keluarga pada 19 kabupaten dan kota yang terlihat pada Tabel 1.2 di bawah ini:

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Rata Rata Anggota Keluarga Pada 19 Kabupaten dan Kota Di Sumatera Barat Tahun 2016 – 2020**

No	Kabupaten / Kota	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Kab. Kepulauan Mentawai	4	4	4	4	4
2	Kab. Pesisir Selatan	4	4	4	4	4
3	Kab. Solok	4	4	4	4	4
4	Kab. Sijunjung	4	4	4	4	4
5	Kab. Tanah Datar	4	4	4	4	4
6	Kab. Padang Pariaman	4	4	4	4	4
7	Kab. Agam	4	4	4	4	4
8	Kab. Lima Puluh Kota	4	4	4	4	4
9	Kab. Pasaman	4	4	4	4	4
10	Kab. Solok Selatan	4	4	4	4	4
11	Kab. Dharmasraya	4	4	4	4	4
12	Kab. Pasaman Barat	4	4	4	4	4
13	Kota Padang	4	4	4	4	4
14	Kota Solok	4	4	4	4	4
15	Kota Sawahlunto	4	4	4	4	4
16	Kota Padang Panjang	4	4	4	4	4
17	Kota Bukittinggi	4	4	4	4	4
18	Kota Payakumbuh	4	4	4	4	4
19	Kota Pariaman	5	5	5	5	5
	Rata Rata	4	4	4	4	4

*Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2021*

Sesuai dengan Tabel 1.2 terlihat rata rata jumlah anggota keluarga pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat dari tahun 2016 sampai dengan 2020 tidak jauh berbeda, dimana dari data terlihat jumlah anggota keluarga terbanyak lebih kurang 5 orang sedangkan jika diamati dari rata rata jumlah anggota keluarga keseluruhan dapat disimpulkan setiap keluarga pada 19 kabupaten dan kota terdiri dari empat orang anggota keluarga. Walaupun demikian dimasa pandemi tentu pola konsumsi dan kebutuhan nutrisi makanan bagi seluruh anggota keluarga akan semakin tinggi sehingga diduga tetap akan mendorong meningkatnya pengeluaran rumah tangga di 19 kabupaten dan kota untuk makanan.

Hasil penelitian yang membahas pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan telah dilakukan oleh Setiani (2021) menemukan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif

terhadap jumlah pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan, selanjutnya hasil penelitian Mardiana (2020) yang menemukan semakin banyak jumlah anggota keluarga akan semakin meningkatkan pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan, selain itu hasil yang sejalan lainnya diperoleh oleh Zebua et al., (2020) yang menemukan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan.

Disamping jumlah anggota keluarga peningkatan konsumsi rumah tangga untuk komoditas non makanan juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan anggota keluarga. Semakin banyak anggota keluarga yang mengenyam pendidikan tinggi tentu pengeluaran untuk konsumsi non makanan semakin tinggi, seperti pakaian, barang elektronik, fasilitas belajar dan berbagai komoditas lainnya (Fauzan, 2015). Pendidikan akan membuat aktifitas anggota keluarga semakin aktivitas anggota keluarga padat, karena mereka akan mendapatkan pendidikan di sekolah atau jalur formal, untuk melakukan hal tersebut dibutuhkan konsumsi non makanan.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat terlihat perkembangan pendidikan masyarakat yang diamati dari angka partisipasi sekolah (APS). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) angka partisipasi sekolah menunjukkan proporsi dari penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah (tanpa memandang jenjang pendidikan yang ditempuh) terhadap produk kelompok usia tertentu. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat terlihat pada Tabel 1.3 di bawah ini:

Tabel 1.3

**Data Angka Partisipasi Sekolah di 19 Kabupaten dan Kota Sumatera Barat  
Tahun 2016 – 2020 (Dalam Satuan Persentase)**

No	Kabupaten / Kota	Pendidikan (APS)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Kab. Kepulauan Mentawai	39.41	42.89	40.18	40.21	41.28
2	Kab. Pesisir Selatan	70.04	72.55	73.68	74.40	75.27
3	Kab. Solok	57.20	56.10	56.34	57.04	56.95
4	Kab. Sijunjung	51.63	55.42	59.16	59.85	60.64
5	Kab. Tanah Datar	69.31	68.50	68.54	68.48	69.31
6	Kab. Padang Pariaman	69.47	71.01	71.78	70.87	71.18
7	Kab. Agam	69.04	67.72	67.48	68.13	68.86
8	Kab. Lima Puluh Kota	70.65	71.09	74.55	74.82	74.55
9	Kab. Pasaman	54.56	52.12	53.96	54.74	54.85
10	Kab. Solok Selatan	67.15	67.31	64.54	63.82	64.30
11	Kab. Dharmasraya	54.36	56.77	55.55	54.76	56.85
12	Kab. Pasaman Barat	68.80	68.09	63.33	63.94	64.83
13	Kota Padang	71.48	74.24	75.77	76.50	76.39
14	Kota Solok	69.63	71.22	69.64	69.26	72.15
15	Kota Sawahlunto	73.50	72.25	71.56	70.86	70.92
16	Kota Padang Panjang	73.93	77.25	73.81	74.58	74.80
17	Kota Bukittinggi	81.52	79.06	77.66	78.28	78.20
18	Kota Payakumbuh	67.36	68.76	70.52	71.09	71.63
19	Kota Pariaman	80.75	71.27	63.48	78.31	77.40
	Rata-Rata	67.12	67.30	67.48	68.90	68.99

*Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2021*

Berdasarkan Tabel 1.3 terlihat bahwa sebaran angka partisipasi sekolah yang diamati dari jenjang pendidikan SMA pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat relatif berbeda beda, terdapat sejumlah kabupaten dan kota yang memiliki persentase angka partisipasi sekolah dibawah 50% yaitu masyarakat di Kepulauan Mentawai dan beberapa daerah kabupaten dan kota lainnya di Sumatera Barat, walaupun demikian tingkat angka partisipasi sekolah jenjang SMA di Sumatera Barat relatif tinggi, sehingga dipastikan pengeluaran masyarakat untuk konsumen non makanan relatif tinggi.

Hasil penelitian yang membahas pengaruh pendidikan terhadap pengeluaran rumah tangga untuk kesehatan telah dilakukan oleh Hanum (2018) yang menemukan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan. Hasil penelitian yang

sejalan lainnya juga diperoleh oleh Anjar (2020) yang menemukan pendidikan akan membuat setiap anggota keluarga mengeluarkan energi yang besar untuk belajar, atau pun untuk beraktifitas fisik, sehingga dibutuhkan nutrisi makanan yang akan mendorong meningkatnya pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan. Selanjutnya hasil penelitian Erwin dan Karmini (2012) menemukan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan.

Menurut Todaro (2011) meningkatnya pola konsumsi masyarakat pada komoditi non makanan juga dapat dipengaruhi oleh tingkat upah yang diterima oleh kepala keluarga. Ketika tingkat upah yang diterima semakin tinggi, maka upah tersebut tidak hanya digunakan untuk pengeluaran konsumsi makanan tetapi kelebihanannya juga dapat digunakan untuk konsumsi non makanan seperti rekreasi, memiliki kendaraan, tanah hingga layanan kesehatan (Wuryandari, 2015). Pada umumnya pemerintah di setiap provinsi di Indonesia menetapkan standar upah bagi buruh, atau disebut dengan Upah Minimum Provinsi

Upah minimum provinsi yang besar di identikan oleh masyarakat dapat memenuhi kebutuhan mereka untuk konsumsi non makanan, karena semakin tinggi upah yang diterima tentu akan mendorong adanya kelebihan pendapatan yang tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam bentuk makanan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat diperoleh perkembangan masyarakat yang bekeja sektor publik atau masyarakat yang berstatus Pegawai Negeri Sipil pada 19 kabupaten dan kota seperti terlihat pada Tabel 1.4 di bawah ini:

Tabel 1.4

**Perkembangan Upah Minimum Provinsi 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat Tahun 2016 – 2020**

No	Kabupaten / Kota	UMP (Rupiah)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Kab. Kepulauan Mentawai	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
2	Kab. Pesisir Selatan	1.740.725	1.850.284	2.000.090	2.125.200	2.350.025
3	Kab. Solok	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.220.400	2.375.000
4	Kab. Sijunjung	1.785.400	1.850.410	2.050.410	2.289.228	2.484.041
5	Kab. Tanah Datar	1.670.500	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
6	Kab. Padang Pariaman	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
7	Kab. Agam	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
8	Kab. Lima Puluh Kota	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
9	Kab. Pasaman	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
10	Kab. Solok Selatan	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
11	Kab. Dharmasraya	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
12	Kab. Pasaman Barat	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
13	Kota Padang	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
14	Kota Solok	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
15	Kota Sawahlunto	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
16	Kota Padang Panjang	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
17	Kota Bukittinggi	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
18	Kota Payakumbuh	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
19	Kota Pariaman	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041

*Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2021*

Sesuai dengan Tabel 1.3 terlihat bahwa setiap kabupaten dan kota di Sumatera Barat mengikuti besaran Upah Minimum Provinsi yang ditetapkan oleh pemerintah provinsi. Jika diamati nilai Upah Minimum Provinsi yang diterima oleh buruh relatif meningkat. Dengan meningkatnya upah yang diterima kepala keluarga yang bekerja sebagai buruh tentu memberikan kemampuan yang lebih tinggi bagi kepala keluarga untuk melakukan pengeluaran untuk mengkonsumsi kebutuhan non makan seperti rekreasi, pendidikan, mendapatkan layanan kesehatan dan sebagainya khususnya pada 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat.

Hasil penelitian Zebua et al., (2020) menemukan bahwa upah berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga pada komoditas non makanan. Selanjutnya hasil penelitian Wahyuningsih (2017) juga menemukan bahwa upah berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga pada komoditi non makanan



di Kabupaten Aceh Barat. Ketika pemerintah daerah sepakat untuk menaikkan upah buruh ditujukan agar mereka dapat memenuhi kebutuhan pokok khususnya pada komoditi konsumsi makanan yang bernutrisi tinggi, selain itu kenaikan upah juga diharapkan dapat membantu masyarakat untuk memiliki kelebihan pendapatan yang tentunya dapat digunakan untuk mengkonsumsi aneka komoditi non makanan seperti rekreasi, olahraga, membeli kendaraan, mendapatkan layanan kesehatan, dan berbagai komoditas lainnya. Hasil penelitian yang konsisten lainnya diperoleh oleh Putri dan Fajar (2018) menemukan bahwa upah berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan

Berdasarkan uraian fenomena dan sejumlah hasil penelitian terdahulu peneliti merasa tertarik kembali untuk membuat sebuah penelitian yang membahas sejumlah variabel yang dapat mempengaruhi jumlah pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan. Mengingat wabah Covid 19 mendorong masyarakat untuk meningkatkan pola konsumsi makanan dalam rangka menjaga daya tahan tubuh. Penelitian ini dilakukan pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Penelitian ini bersifat empiris dan berjudul: **Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Konsumsi Non Makanan di 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan uraian latar belakang maka diajukan beberapa perumusan masalah yang akan dibuktikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat ?
2. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat ?
3. Apakah Upah berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan kepada uraian rumusan masalah maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Membuktikan dan menganalisis pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat.
2. Membuktikan dan menganalisis pengaruh pendidikan terhadap pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat.
3. Membuktikan dan menganalisis pengaruh upah terhadap pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sejalan dengan uraian rumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Praktisi yaitu pemerintah daerah hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan,yang tentunya dapat dijadikan acuan dalam mengambil kebijakan dalam menentukan tingkat upah hingga harga pangan khususnya pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat.
2. Akademisi hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti dimasa mendatang yang juga tertarik untuk membahas permasalahan yang sama dengan penelitian saat ini.

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**  
**DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

**2.1 Konsumsi**

**2.1.1 Teori Konsumsi**

Proses produksi telah menciptakan *multiplier effect*, dimana di satu sisi proses produksi menghasilkan output dalam bentuk barang dan jasa yang siap di pasarkan, di sisi lain proses produksi juga sekaligus menghasilkan imbalan imbalan kepada faktor produksi yang digunakan dalam proses tersebut seperti upah, gaji untuk tenaga kerja (labor). Pendapatan yang diterima masyarakat dari proses produksi akan menciptakan permintaan efektif pada barang konsumsi untuk rumah tangga yang disebut dengan pengeluaran konsumsi.

Pengeluaran konsumsi pada tingkat pendapat yang dibelanjakan (*disposable income*) disebut sebagai fungsi konsumsi. konsep tersebut menggambarkan hubungan antara besarnya konsumsi pada berbagai tingkat pendapatan tertentu. Jumlah konsumsi yang dikeluarkan setiap orang relatif berbeda-beda akibat adanya keanekaragaman kebutuhan yang harus dipenuhi mendorong seseorang melakukan pilihan konsumsi primer (sandang, pangan, dan papan) serta pemenuhan kebutuhan sekunder (kesehatan, rekreasi, pendidikan dan lain-lain).

Sifat manusia dalam kegiatan konsumsinya akan mempunyai kecenderungan berpola searah dengan pendapatan yang dimilikinya. Apabila nilai pendapatan meningkat maka elastisitas permintaan yang disebabkan oleh perubahan pendapatan (*income elasticity of demand*) adalah rendah untuk

konsumsi atas bahan makanan sedangkan permintaan untuk bahan pakaian, perumahan dan barang-barang konsumsi hasil industri adalah sebaiknya.

Dalam memenuhi kebutuhannya, besarnya pendapatan merupakan penentu bagi pengeluaran konsumsi, akan tetapi tidak semua dari penghasilan seseorang akan dibelanjakan untuk konsumsi barang dan jasa, melainkan lebih kecil atau sama dengan tingkat pendapatannya dan sisanya akan ditabung. Menurut Sukirno, (2011) mengungkapkan Keynes juga berkeyakinan bahwa keinginan untuk konsumsi marginal dari golongan rumah tangga yang berpendapatan rendah adalah jauh lebih tinggi dari pada hasrat konsumsi marginal pada golongan rumah tangga berpendapatan tinggi.

Semakin besar penghasilan seseorang, maka semakin besar penghasilan tersebut dapat di sisihkan untuk ditabung, setelah individu tersebut terlebih dahulu memenuhi kewajibannya yang paling pokok. Kecenderungan pola konsumsi yang diperlihatkan masyarakat berpendapatan tinggi tersebut disebut *marginal propensity to consume* (MPC). Istilah tersebut menunjukkan perubahan pengeluaran konsumsi yang disebabkan oleh perubahan tingkat pendapatan.

Samuelson & Nordhaus (2004) menyatakan bahwa besarnya *marginal propensity to consume* itu lebih besar dari 0.5 dan akan lebih kecil dari 1. Angka MPC yang lebih kecil dari 1 menunjukkan pertumbuhan pendapatan yang lebih banyak digunakan untuk menabung, sedangkan hasrat konsumsi yang lebih besar dari 0.5 menunjukkan bahwa penggunaan tambahan pendapatan sebagian besar digunakan untuk konsumsi, sedangkan sisanya dengan jumlah yang lebih kecil merupakan tambahan tabungan. Dengan demikian besarnya tambahan konsumsi tidak sama dengan tambahan pendapatan yang diterima oleh seseorang.

Kecenderungan dari individu atau rumah tangga yang mempunyai tingkat pendapatan rendah mempunyai MPC yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga atau individu yang memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi.

Menurut Keynes dalam Todaro (2011) setiap penambahan pendapatan yang terjadi dalam masyarakat akan digunakan untuk menambah pola konsumsinya, tetapi besarnya kecenderungan konsumsi itu tidak pernah negatif dan lebih besar dari satu. Menurut Keynes modal fungsi konsumsi adalah sebagai berikut:

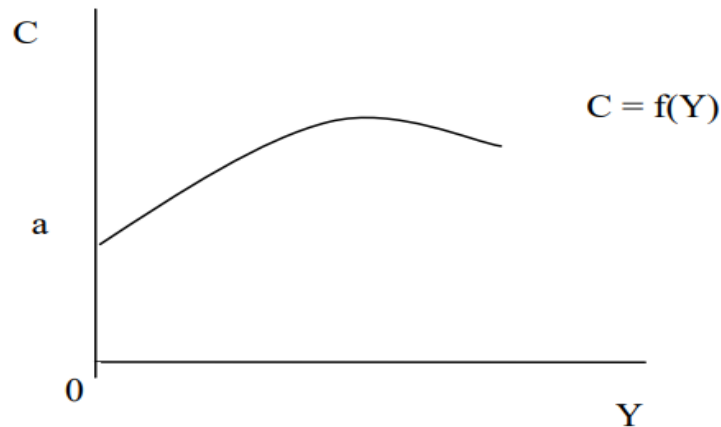
$$C = a + cY$$

Keterangan

- C = Konsumsi masyarakat
- a = Besarnya konsumsi pada tingkat  $Y = 0$
- c = Hasrat konsumsi marginal dimana MPC merupakan tambahan konsumsi dibagi dengan tambahan pendapatan
- Y = Pendapatan total masyarakat

Berdasarkan persamaan diatas maka model fungsi Keynes dapat digambarkan seperti terlihat pada grafik 2 di bawah ini:

**Gambar 2. 1**  
**Kurva Konsumsi Keynes**



Bentuk kemencengan kurva ini menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat akan meningkatkan konsumsi rata-rata (MPC). Konsep utama dari teori konsumsi adalah penentuan pendapatan akan mempengaruhi konsumsi masyarakat terutama ditentukan oleh tingkat *disposable income* masyarakat yang bersangkutan.

Teori lain yang digunakan adalah teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan relatif dari James Duesenberry. Dalam teori ini dinyatakan adanya hubungan yang proporsional dan yang tidak proporsional antara konsumsi dan pendapatan dengan maksud agar diperoleh gambaran mengenai alasan sebab-sebab timbulnya perbedaan konsumsi seseorang.

Duesenberry menjelaskan adanya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran seseorang yaitu:

- a. Selera rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependen. Maksudnya adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh masyarakat sekitarnya, dengan kata lain faktor lingkungan dapat berpengaruh terhadap pengeluaran untuk konsumsi.

- b. Pengeluaran konsumsi adalah *irreversible*, maknanya adalah pada pengeluaran pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat pendapatan mengalami penurunan. Maksudnya adalah pengeluaran konsumsi seseorang dalam jangka pendek dapat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan relatif. Pendapatan relatif yang dimaksud adalah pendapatan tertinggi yang pernah diperoleh seseorang.

Teori lain yang membahas konsumsi disampaikan oleh Milton Friedman tentang teori pendapatan permanen. Dimana menurut Friedman konsumsi tidak berhubungan dengan pendapatan seseorang tetapi berkaitan dengan estimasi pendapatan jangka panjang. Sebagian besar individu akan memilih untuk memperhalus pola konsumsi dari pada berlebihan sekarang tetapi kekurangan di masa depan. Pemikiran untuk memutar pengeluaran konsumsi jangka panjang atau mendapatkan rata rata secara esensi sama dengan teori siklus hidup. Pendapatan permanen adalah kestabilan yang akan tetap dijaga sepanjang hidup dimana tingkat kekayaan dan pendapatan yang dibelanjakan sekarang dan kemudian hari adalah tetap.

### **2.1.2 Konsumsi Non Makanan**

Wahyuningsih (2017) konsumsi non makanan, merupakan aktivitas masyarakat untuk mengeluarkan anggaran mereka untuk mengkonsumsi sejumlah produk non makanan. Dimana konsumsi non makanan yang dimaksud berkaitan dengan konsumsi masyarakat berbagai jenis barang yang bersifat sekunder, seperti pendidikan, pelayanan di bidang kesehatan, pembelian barang mewah dan sebagainya. Konsumsi non makanan berkaitan dengan *income* atau pendapatan



yang dimiliki masyarakat, semakin banyak *income* yang dimiliki masyarakat akan meningkatkan konsumsi non makanan.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004) pengeluaran rumah tangga merupakan besarnya aktivitas belanja yang dilakukan oleh sebuah rumah tangga untuk konsumsi non makanan. Dalam hal ini konsumsi non makanan berkaitan dengan barang-barang mewah, pendidikan, hingga mendapatkan layanan kesehatan. Konsumsi masyarakat pada komoditi non makanan identik dengan pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa konsumsi non makanan berkaitan dengan pengeluaran masyarakat diluar konsumsi non makanan.

### **2.1.3 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Non Makanan**

Pola konsumsi yang dimiliki masyarakat tentu berubah-ubah sejalan dengan kebutuhan yang diinginkan masyarakat. Menurut Sukirno (2011) terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi masyarakat yaitu:

#### **a. Faktor Subyektif**

Faktor subyektif merupakan faktor yang berasal dari psikologis masyarakat seperti adanya kebutuhan rumah tangga atas barang dan sikap, sikap terhadap tindakan promosi perusahaan, adanya daya tarik produk serta adanya perkiraan harga masa depan, ketersediaan barang dan jasa di masa depan hingga estimasi pendapatan dimasa mendatang.

#### **b. Faktor Objektif**

Merupakan faktor yang muncul karena realitas kehidupan atau kenyataan yang sesungguhnya. Faktor tersebut meliputi:

##### **1. Tingkat pendapatan**

Besar atau kecilnya pendapatan yang diperoleh rumah tangga, ketika pendapatan sebuah rumah tangga semakin besar maka akan meningkatkan besarnya pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga.

2. Distribusi pendapatan

Kemampuan individu untuk mengatur pola distribusi pendapatan, dimana individu akan memproyeksikan sejumlah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sedangkan sebagian lagi digunakan untuk menabung untuk menghadapi ketidakpastian dimasa mendatang.

3. Kredit Cicilan

Merupakan adanya kewajiban hutang yang harus ditanggung individu sehingga mendorong mereka untuk menyisihkan sejumlah pendapatan dan mengurangi konsumsi terhadap barang dan jasa tertentu.

4. Tabungan

Merupakan ketersediaan simpanan masyarakat, tabungan akan mendorong masyarakat untuk mengurangi konsumsi barang dan jasa.

5. Jumlah anggota keluarga

Ketika sebuah keluarga memiliki anggota yang lebih banyak maka pengeluaran yang akan dikeluarkan untuk kegiatan konsumsi barang dan jasa akan semakin tinggi.

## 2.2 Jumlah Anggota Keluarga

Menurut Samuelson & Nordhaus (2004) jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong meningkatnya konsumsi di rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin meningkatkan jumlah konsumsi dalam sebuah rumah tangga. Ketika sebuah keluarga memiliki jumlah anggota keluarga yang besar tidak hanya berasal dari anggota inti maka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut dibutuhkan tingkat konsumsi yang lebih tinggi, sebaliknya ketika sebuah keluarga hanya memiliki keluarga inti saja yaitu ayah, ibu dan anak tentu akan menurunkan tingkat konsumsi.

Selain itu menurut Sukirno (2011) jumlah anggota keluarga menunjukkan banyaknya jumlah anggota keluarga. Ketika sebuah keluarga memiliki jumlah yang banyak, maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut akan di iringi dengan tingkat konsumsi yang tinggi. Kepala keluarga akan berusaha memenuhi kebutuhan anggota yang lain. Ketika mereka melakukan pemenuhan kebutuhan maka diperlukan tingkat konsumsi yang tinggi. Ketika kepala keluarga menyadari mereka memiliki pendapatan yang tinggi maka dia akan mencoba berkorban dan bekerja dengan sebaik mungkin untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi, agar dapat meningkatkan konsumsi.

Berdasarkan kepada uraian teori yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga menunjukkan banyaknya jumlah anggota keluarga. Ketika sebuah keluarga memiliki jumlah yang banyak, maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut akan di iringi dengan tingkat konsumsi yang tinggi. Kepala keluarga akan berusaha memenuhi kebutuhan anggota yang lain.

Ketika mereka melakukan pemenuhan kebutuhan maka diperlukan tingkat konsumsi yang tinggi. Ketika kepala keluarga menyadari mereka memiliki pendapatan yang tinggi maka dia akan mencoba berkorban dan bekerja dengan sebaik mungkin untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi, agar dapat meningkatkan konsumsi.

### **2.3 Tingkat Pendidikan**

Menurut Triyanto (2014), pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal (Harahap, Luviana, & Huda, 2020).

Menurut UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di kemukakan bahwa fungsi pendidikan yaitu : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu pendidikan mempunyai fungsi :

- a) Menyiapkan sebagai manusia
- b) Menyiapkan tenaga kerja, dan
- c) Menyiapkan warga negara yang baik

Ditulis dalam fungsi pendidikan adalah menyiapkan tenaga kerja. Hal ini dapat dimengerti, bahwasanya melalui pendidikan dapat mengembangkan kemampuan karyawan, sehingga dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan serta mengembangkan wewenang dan tanggung jawab yang diberikan. Untuk mencapai fungsi tersebut, Pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal).

#### **2.4 Upah**

Upah adalah salah satu sarana yang digunakan oleh pekerja untuk meningkatkan kesejahteraan. Berdasarkan ketentuan pasal 1 angka 31 undang-undang nomor 13 tahun 2003 disebutkan bahwa kesejahteraan pekerja/buruh adalah suatu pemenuhan kebutuhan dan/atau keperluan yang bersifat jasmaniah dan rohaniah, baik dalam maupun di luar hubungan kerja yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempertinggi produktifitas kerja dalam lingkungan kerja yang aman dan sehat.

Upah yang diterima pekerja/buruh sangatlah berarti bagi kelangsungan hidup mereka dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, karena dengan penerimaan

upah seorang dapat mewujudkan impian cita-citanya dan sekaligus juga dalam rangka meningkatkan taraf hidup yang layak bagi kemanusiaan. Kemampuan dan keahlian yang dimiliki seseorang sangatlah mempengaruhi upah.

Berdasarkan undang-undang nomor 13 tahun 2003 pasal 1 angka 30 upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/ buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Upah dapat didasarkan pada perjanjian kerja, sepanjang ketentuan upah didalam perjanjian kerja tersebut tidak bertentangan dengan perundang-undangan. Jika ternyata ketentuan upah didalam perjanjian kerja bertentangan dengan perundang-undangan, maka yang berlaku adalah ketentuan upah didalam peraturan perundang-undangan.

Penghasilan upah Komponennya terdiri dari :

- a. Upah pokok yaitu imbalan dasar yang di bayarkan kepada pekerja buruh menurut tingkat atau jenis pekerjaan yang besarnya ditetapkan berdasarkan kesepakatan.
- b. Tunjangan tetap, yaitu suatu pembayaran yang teratur berkaitan dengan pekerjaan yang diberikan secara tetap untuk pekerja atau buruh dan keluarganya serta dibayarkan dalam satuan waktu yang sama dengan pembayaran upah pokok seperti tunjangan istri, tunjangan anak, tunjangan jabatan, dan lain-lain. Tunjangan tetap pembayarannya dilakukan secara

teratur dan tidak di kaitkan dengan kehadiran pekerja atau buruh atau pencapain suatu prestasi tertentu.

- c. Tunjangan tidak tetap,yaitu suatu pembayaran yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pekerja atau buruh yang diberikan secara tidak tetap untuk pekerja atau buruh dan keluarganya serta di bayarkan menurut satuan waktu yang tidak sama dengan waktu pembayaran upah pokok seperti tunjangan transport atau tunjangan makan apabila diberikan berdasarkan kehadiran pekerja atau buruh.

Penghasilan yang bukan upah terdiri atas :

- a. Fasilitas,yaitu kenikmatan dalam bentuk nyata atau natural yang diberikan perusahaan oleh karena hal-hal khusus atau untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja atau buruh seperti fasilitas kendaraan,pemberian makan secara Cuma-Cuma,sarana ibadah,tempat penitipan bayi,koperasi, kantin,dan lain-lain.
- b. Bonus,yaitu pembayaran yang diterima pekerja dari hasil keuntungan perusahaan atau karena pekerja menghasilkan hasil kerja yang lebih besar dari target produksi yang normal atau karena peningkatan produktifitas, besarnya pembagian bonus di atur berdasarkan kesepakatan.
- c. Tunjangan hari raya (THR),gratifikasi dan pembagian keuntungan lainnya.

Undang-undang Nomor 13 tahun 2003 menyebutkan setiap pekerja/buruh berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghimpunan yang tak layak bagi kemanusiaan (pasal 88 ayat 1).Untuk maksud tersebut,pemerintah menetapkan kebijakan pengupahan untuk melindungi pekerja/buruh.Kebijakan pengupahan tersebut meliputi :

- a. Upah minimum
- b. Upah kerja lembur
- c. Upah tidak masuk kerja karena halangan
- d. Upah tidak masuk kerja karna melakukan kegiatan lain diluar pekerjaannya
- e. Upah karena menjalankan hak waktu istirahat kerjanya
- f. Bentuk dan cara pembayaran upah
- g. Denda dan potongan upah
- h. Hal-hal yang dapat diperhitungkan dengan upah
- i. Struktur dan skala pengupahan yang proposional
- j. Upah untuk pembayaran pesangon
- k. Upah dan perhitungan pajak penghasilan.

Upah minimum diarahkan kepada pencapaian kebutuhan hidup layak yaitu setiap penetapan upah minimum harus di sesuaikan dengan tahapan pencapaian perbandingan upah minimum dengan kebutuhan hidup layak yang ditetapkan oleh menaker. Pencapaian kebutuhan hidup layak perlu dilakukan secara bertahap karna kebutuhan hidup minimum yang sangat ditentukan oleh tingkat kemampuan dunia usaha.

Berdasarkan peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi nomor 07 tahun 2013 tentang upah minimum pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang di tetapkan oleh gubernur sebagai jaring pengaman.



Dasar dan wewenang penetapan upah minimum sebagaimana dijelaskan dalam peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi nomor 07 tahun 2013 tentang upah minimum pasal 3 adalah :

1. Penetapan upah minimum didasarkan pada kebutuhan hidup layak (KHL) dengan memperhatikan produktifitas dan pertumbuhan ekonomi.
2. Upah minimum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diarahkan pada pencapaian KHL
3. Pencapaian KHL sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan perbandingan besarnya upah minimum terhadap nilai KHL pada periode yang sama.
4. Untuk mencapai KHL sebagaimana dimaksud pada ayat (2), gubernur menetapkan tahapan pencapaian KHL dalam bentuk peta jalan pencapaian KHL bagi perusahaan industri padat karya tertentu dan bagi perusahaan lainnya dengan mempertimbangkan kondisi kemampuan dunia usaha.

Pemerintah menetapkan upah minimum berdasarkan kebutuhan hidup layak dan dengan memperhatikan produktifitas dan pertumbuhan ekonomi.

Beberapa jenis upah minimum sebagai berikut :

- a. Upah minimum sub sektoral regional, upah minimum yang berlaku untuk semua perusahaan pada sub sektor tertentu dalam daerah tertentu.
- b. Upah minimum sektoral regional, upah minimum yang berlaku untuk semua perusahaan pada sektor tertentu dalam daerah tertentu.

- c. Upah minimum regional/upah minimum provinsi, upah minimum yang berlaku untuk semua perusahaan dalam daerah tertentu. Upah minimum regional (UMR)/UMP di tiap-tiap daerah besarnya berbeda-beda. Besarnya UMR/UMP di dasarkan pada indeks harga konsumen, kebutuhan fisik minimum, perluasan kesempatan kerja, upah pada umumnya yang berlaku secara regional, kelangsungan dan perkembangan perusahaan, tingkat perkembangan perekonomian regional dan nasional.

## **2.5 Pengembangan Hipotesis**

### **2.5.1 Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Konsumsi Non Makanan**

Zebua et al., (2020) jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang mendorong meningkatnya pengeluaran masyarakat untuk konsumsi non makanan. Ketika sebuah keluarga memiliki anggota yang relatif banyak tentu kebutuhan makanan akan semakin tinggi, sehingga akan meningkatkan pengeluaran kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan makanannya. Selain itu adanya individu yang bukan dari keluarga inti tentu juga akan mempengaruhi beban pengeluaran kepala rumah tangga untuk konsumsi non makanan. Selain itu dimasa pandemi tentu setiap anggota keluarga memiliki kebutuhan yang berbeda seperti biaya sekolah, rekreasi dan sebagainya. Dengan demikian peneliti menduga bahwa anggota keluarga berpengaruh positif terhadap penambahan pengeluaran untuk konsumsi non makanan.

Hasil penelitian yang membahas pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan telah dilakukan oleh Setiani (2021) menemukan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif

terhadap jumlah pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan, selanjutnya hasil penelitian Mardiana (2020) yang menemukan semakin banyak jumlah anggota keluarga akan semakin meningkatkan pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan, selain itu hasil yang sejalan lainnya diperoleh oleh Zebua et al., (2020) yang menemukan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan. Berdasarkan uraian teori dan sejumlah hasil penelitian terdahulu maka diajukan sebuah hipotesis yang akan segera di buktikan yaitu:

H<sub>1</sub>: Jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan pada 19 kabupaten dan kot di Sumatera Barat.

### **2.5.2 Pengaruh Pendidikan Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Konsumsi Non Makanan**

Disamping jumlah anggota keluarga peningkatan konsumsi rumah tangga untuk makanan juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan anggota keluarga. Semakin banyak anggota keluarga yang mengenyam pendidikan tentu dibutuhkan tambahan kalori dari makanan yang mendorong meningkatnya pengeluaran rumah tangga untuk makanan (Fauzan, 2015). Pendidikan akan membuat aktifitas anggota keluarga semakin padat, karena mereka akan mendapatkan pendidikan di sekolah atau jalur formal, untuk melakukan hal tersebut dibutuhkan nutrisi dari makanan yang akan menambah beban pengeluaran kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan khususnya non makanan. Selain itu masa pandemi tentu

akan membuat pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi non makanan seperti obat-obatan semakin tinggi.

Hasil penelitian yang membahas pengaruh pendidikan terhadap pengeluaran rumah tangga untuk kesehatan telah dilakukan oleh Hanum (2018) yang menemukan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan. Hasil penelitian yang sejalan lainnya juga diperoleh oleh Anjar (2020) yang menemukan pendidikan akan membuat setiap anggota keluarga mengeluarkan energi yang besar untuk belajar, atau pun untuk beraktifitas fisik, sehingga dibutuhkan nutrisi makanan yang akan mendorong meningkatnya pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan seperti untuk memenuhi biaya pendidikan. Selanjutnya hasil penelitian Erwin dan Karmini (2012) menemukan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan. Sesuai dengan uraian teori dan sejumlah hasil penelitian terdahulu maka diajukan sebuah hipotesis yaitu:

H<sub>2</sub>: Pendidikan berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat

### **2.5.3 Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Konsumsi Non Makanan**

Upah merupakan balas jasa atau kompensasi harian yang diterima oleh seorang buruh setelah mereka bekerja. Upah dibayarkan dalam hitungan jam, hari, mingguan atau borongan (Luthans, 2017). Ketika upah yang diterima semakin

besar tentu manfaat atau kontribusi upah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akan semakin baik. Ketika kebutuhan makanan telah terpenuhi maka kelebihan upah dapat digunakan oleh kepala keluarga untuk konsumsi non makanan seperti mendapatkan fasilitas kesehatan, membeli kendaraan, tanah, rumah dan sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upah berpengaruh positif terhadap konsumsi non makanan.

Hasil penelitian Zebua et al., (2020) menemukan bahwa upah berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga pada komoditas non makanan. Hal tersebut disebabkan ketika setiap kepala keluarga mendapatkan standar upah yang tinggi, maka mereka tentu akan dapat memenuhi kebutuhan yang pokok khususnya kebutuhan untuk mengkonsumsi makanan yang bergizi. Ketika terjadi kelebihan upah maka kecenderungan masyarakat akan menggunakan kelebihan upah untuk ditabung atau memenuhi kebutuhan rumah tangga untuk konsumsi non makanan seperti rekreasi, membeli kendaraan, mendapatkan layanan kesehatan, pendidikan dan sebagainya.

Selanjutnya hasil penelitian Wahyuningsih (2017) juga menemukan bahwa upah berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga pada komoditi non makanan di Kabupaten Aceh Barat. Ketika pemerintah daerah sepakat untuk menaikkan upah buruh ditujukan agar mereka dapat memenuhi kebutuhan pokok khususnya pada komoditi konsumsi makanan yang bernutrisi tinggi, selain itu kenaikan upah juga diharapkan dapat membantu masyarakat untuk memiliki kelebihan pendapatan yang tentunya dapat digunakan untuk mengkonsumsi aneka komoditi non makanan seperti rekreasi, olahraga, membeli kendaraan, mendapatkan layanan kesehatan, dan berbagai komoditas lainnya. Hasil penelitian

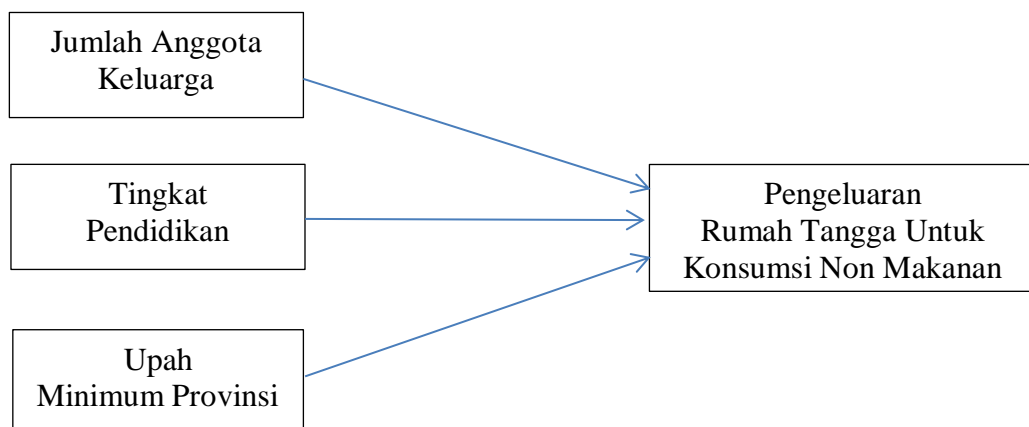
yang konsisten lainnya diperoleh oleh Putri dan Fajar (2018) menemukan bahwa upah berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan. Berdasarkan uraian ringkas sejumlah hasil penelitian terdahulu maka diajukan sebuah hipotesis yang akan segera dibuktikan yaitu:

H<sub>3</sub>: Upah minimum provinsi berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat.

## 2.6 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian teori dan sejumlah hasil penelitian terdahulu maka dapat diajukan sebuah model kerangka konseptual yang akan dipedomani dalam tahapan pengolahan data dalam penelitian ini seperti terlihat pada Gambar 2.1 di bawah ini:

**Gambar 2. 2**  
**Kerangka Konseptual**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan saat ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana dalam penelitian ini peneliti bertujuan membuktikan kebenaran hipotesis dengan menggunakan analisis regresi data panel yang direncanakan diolah dengan menggunakan Eviews versi 9.0.

#### **3.2 Objek Penelitian**

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah seluruh kepala keluarga pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat yang memiliki pengeluaran untuk kepentingan konsumsi.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono, (2016) data sekunder adalah data yang telah diolah dan dipublikasikan oleh berbagai pihak kepentingan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data rata-rata pengeluaran rumah tangga 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat, jumlah rata-rata anggota keluarga pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat, tingkat pendidikan dan upah minimum provinsi (UMP) pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. Data yang digunakan direncanakan dari tahun 2016 sampai dengan 2020.

#### **3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Penelitian yang dilakukan ini terdiri dari dua variabel utama yaitu variabel dependen dan variabel independen. Definisi operasional dan pengukuran dari

masing masing variabel penelitian yang digunakan terlihat pada sub bab dibawah ini:

### **3.4.1 Variabel Dependen**

#### **Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Konsumsi Non Makanan**

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004) pengeluaran rumah tangga merupakan besarnya aktivitas belanja yang dilakukan oleh sebuah rumah tangga untuk konsumsi non makanan. Dalam penelitian ini pengeluaran rumah tangga diukur dengan Jumlah Rata Rata Pengeluaran Rumah Tangga untuk konsumsi non makanan Pada 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat Tahun 2016 – 2020 yang diukur dengan satuan Rupiah. Dalam hal ini sebuah keluarga memiliki sejumlah anggaran yang memang disiapkan untuk konsumsi non makanan, seperti biaya untuk mendapatkan layanan kesehatan, dan pendidikan.

### **3.4.2 Variabel Independen**

Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan meliputi jumlah anggota keluarga, pendidikan, dan pendapatan rumah tangga. Masing masing definisi dan pengukuran dari setiap variabel independen terlihat pada sub bab dibawah ini:

#### **3.4.2.1 Jumlah Anggota Keluarga**

Jumlah anggota keluarga merupakan banyak individu yang berada dalam satu keluarga dan menjadi tanggung jawab kepala keluarga. Anggota keluarga merupakan keluarga inti yang terdiri dari orang tua dan anak. Anggota keluarga diukur dengan satuan orang. Data jumlah keluarga diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat tahun 2016 – 2020 yang lalu.



### **3.4.2.2 Pendidikan**

Pendidikan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu yang diperoleh dari jalur formal (sekolah). Pada penelitian ini untuk mengukur pendidikan maka digunakan angka partisipasi sekolah (APS) jenjang pendidikan SMA pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat dari tahun 2016 sampai dengan 2020 yang diukur dengan satuan persentase.

### **3.4.2.3 Upah Minimum Provinsi**

Upah merupakan kompensasi atau balas jasa yang diterima oleh kepala keluarga yang bekerja sebagai buruh. Upah dibayarkan per jam, harian, mingguan atau pun borongan. Pada penelitian ini upah diukur dengan standar upah minimum provinsi (UMP) yang ditetapkan oleh pemerintah daerah pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik dari tahun 2016 – 2020 dengan satuan Rupiah.

## **3.5 Metode Analisis Data**

Pembuktian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini akan dibuktikan dengan menggunakan analisis kuantitatif yaitu dengan menggunakan analisis regresi data panel. Secara umum tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **3.5.1 Pengujian Asumsi Klasik**

Pada penelitian ini pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### **1. Pengujian Normalitas**

Menurut Winarno (2014) pengujian normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh variabel penelitian yang digunakan telah memiliki

sebaran *variance* yang konstan atau mengikuti pola garis lurus (*linear*). Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan pengujian normalitas residual dengan model pengujian Jargue Bera (JB). Dalam proses pengujian normalnya masing-masing variabel ditentukan dari nilai *probability* yang harus berada diatas 0.05. Setelah variabel penelitian berdistribusi normal maka tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat dilaksanakan.

## **2. Pengujian Multikolinearitas**

Menurut Ghozali, (2014) mengungkapkan pengujian multikolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa tidak terjadi hubungan antara variabel independen satu dengan variabel independen yang lain. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan serial korelasi. Jika nilai koefisien korelasi yang dihasilkan berada dibawah 0.80 maka gejala multikolinearitas tidak terjadi, sehingga tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

## **3. Pengujian Heteroskedastisitas**

Pengujian heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui pola sebaran *variance* yang mendukung setiap variabel penelitian. Jika pola sebaran *variance* mengikuti pola garis lurus menandakan gejala heteroskedastisitas tidak terjadi. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser. Pengujian tersebut dilakukan dengan meregresikan masing masing variabel independen dengan variabel ARESID (Residual). Jika nilai *probability* hasil regresi yang diperoleh masing masing variabel independen jauh diatas 0.05 menunjukkan gejala

heteroskedastisitas tidak terjadi sehingga tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan (Winarno, 2014).

### 3.5.2 Estimasi Model Data Panel

Teknik analisis data panel dalam penelitian ini dapat dengan metode *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*, sedangkan untuk dilakukan menentukan metode mana yang lebih sesuai dengan penelitian ini maka digunakan Uji Chow dan Uji Hausman.

#### 1) Model Pooled (Common Effect)

Model *Common Effect* adalah model yang paling sederhana, karena metode yang digunakan dalam metode *Common Effect* hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dengan hanya menggabungkan kedua jenis data tersebut, maka dapat digunakan metode *Ordinal Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu, dan dapat diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam rentan waktu. Asumsi ini jelas sangat jauh dari realita sebenarnya, karena karakteristik antar perusahaan baik dari segi kewilayahan jelas sangat berbeda (Winarno, 2014). Persamaan metode ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{it}^j + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

$Y_{it}$  : Variabel terikat individu ke-i pada waktu ke-i

$X_{it}^j$  : Variabel bebas ke-j individu ke-i pada waktu ke-t

$i$  : Unit cross-section sebanyak N

$j$  : Unit time series sebanyak T

$\varepsilon_{it}$  : Komponen error individu ke-i pada waktu ke-t

$\alpha$  : *Intercept*

$\beta_j$  : Parameter untuk variabel ke-j

## 2) Model Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Model ini digunakan untuk mengatasi kelemahan dari analisis data panel yang menggunakan metode common effect, penggunaan data panel common effect tidak realistis karena akan menghasilkan *intercept* ataupun slope pada data panel yang tidak berubah baik antar individu (*cross section*) maupun antar waktu (*time series*). Model ini mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Perbedaan ini dapat diakomodasi melalui perbedaan diintersipnya (Winarno, 2014). Model ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_j X_{it}^j + \sum_{i=2}^n \alpha_i + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

$Y_{it}$  : Variabel terikat individu ke-i pada waktu ke-i

$X_{it}^j$  : Variabel bebas ke-j individu ke-i pada waktu ke-t

$\varepsilon_{it}$  : Komponen error individu ke-i pada waktu ke-t

$\alpha$  : *Intercept*

$\beta_j$  : Parameter untuk variabel ke-j

## 3) Model Efek Acak (*Random Effect*)

Dalam metode ini perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasikan dengan *error* dari model. Mengingat terdapat dua komponen yang mempunyai kontribusi pada pembentukan error yaitu (individu dan waktu), maka

pada metode ini perlu diuraikan menjadi *error* dari komponen individu, error untuk komponen waktu dan error gabungan. Persamaan *random effect* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{it}^j + \varepsilon_{it}; \varepsilon_{it} = u_i + V_t + W_{it}$$

Dimana :

$u_i$  : Komponen error cross-section

$V_t$  : Komponen time series

$W_{it}$  : Komponen error gabungan.

### 3.5.3 Uji Untuk Menentukan Effect Regresi Panel

Untuk menguji kesesuaian atau kebaikan dari tiga metode pada teknik estimasi dengan model data panel, maka digunakan Uji Lagrange Multiplier, Uji Chow dan Uji Hausman:

#### 1. Uji Chow

Menurut Winarno, (2014) pengujian Chow dilakukan untuk menentukan antara common effect atau fixed effect yang paling tepat untuk dijadikan alat analisis dalam estimasi data panel. Dalam melakukan pengujian Chow, masing-masing variabel diregresikan terlebih dahulu dengan model *common effect* atau pun *fixed effect*, Hipotesis yang diujikan dalam uji Chow adalah sebagai berikut:

Menurut Winarno (2014) dasar penolakan atau penerimaan hipotesis ditentukan dari pengujian F-statistik yang dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$CHOW = \frac{\frac{(ESS_1 - ESS_2)}{N - 1}}{\frac{(ESS_2)}{(NT - N - K)}}$$

Keterangan

ESS<sub>1</sub> = Residual Sum Square hasil pendugaan model fixed effect

ESS<sub>2</sub> = Residual Sum Square hasil pendugaan common effect

N = Jumlah Data Cross Section

T = Jumlah Data Time Series

K = Jumlah Variabel Penjelas

Nilai statistik *Chow* mengikuti distribusi F-statistik, dimana jika nilai prob < 0,05 maka kesimpulannya adalah penggunaan *fixed effect* sebagai alat analisis regresi panel lebih baik, tetapi jika nilai *prob* jauh diatas 0.05 maka pengujian analisis data panel akan menggunakan *common effect*, tetapi keputusan tersebut harus didahului pengujian Hausman dan LM-test.

## 2. Uji Hausman

Menurut Winarno, (2014) mengungkapkan uji Hausman yaitu untuk menentukan uji mana diantara kedua metode efek acak (*random effect*) dan metode (*fixed effect*) yang sebaiknya dilakukan dalam pemodelan data panel. Uji Hausman dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$w = X^2 [K] = (\hat{\beta}, \hat{\beta}_{GLS}) \Sigma^{-1} (\hat{\beta} - \hat{\beta}_{GLS})$$

Didalam pengujian ketika nilai prob > 0.05 maka penggunaan Random Effect lebih baik dalam menganalisis model regresi panel dan sebaliknya. Ketika Random Effect terpilih maka pengujian asumsi klasik tidak wajib dilaksanakan karena didalam model Random Effect mengandung fungsi GLS (*General Least Square*).

## 3. Uji Langrage Multiplier (LM)

Uji LM didasarkan pada distribusi *chi squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar ( $>$ ) dari nilai kritis statistik *chi squares*, maka  $H_0$  diterima, model yang paling tepat digunakan adalah metode *common effects*. Sebaliknya, jika nilai LM statistik lebih kecil ( $<$ ) dari nilai statistik *chi squares* sebagai nilai kritis, maka  $H_a$  diterima, dan model yang digunakan adalah *random effects model*. Jika Uji Chow menunjukkan model yang paling tepat adalah *common effects model*, selanjutnya Uji Hausman menunjukkan model yang paling tepat adalah *random effects model*, maka diperlukan uji LM sebagai tahap akhir untuk menentukan apakah model *common effects* atau *random effects* yang paling tepat digunakan dalam meregresi data panel.

#### 3.5.4 Model Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis data panel dimana data panel merupakan kombinasi antar data *time series* dan data *cross section*. Menurut Winarno (2014) data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap banyak individu, sedangkan *time series* data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu. Analisis regresi data panel adalah alat analisis regresi dimana data dikumpulkan secara individu (*cross section*) dan diikuti pada waktu tertentu (*time series*). Persamaan regresi panel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \mu$$

- Y = Pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan  
 $\beta_0$  = Konstanta jika seluruh variabel independen bernilai 0  
 $\beta_1 \beta_2 \beta_3$  = Koefisien Regresi

$X_1$	= Jumlah anggota keluarga
$X_2$	= Pendidikan
$X_3$	= Upah
$i$	= <i>Data cross section</i>
$t$	= <i>Data time series</i>
$\mu$	= <i>Error Term</i> observasi ke $i$ pada waktu ke $t$

### 3.5.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t dan uji f yang dapat dijelaskan dibawah ini:

#### 1) Uji t-statistik

Menurut Winarno (2014) uji t yaitu untuk menguji hubungan regresi secara parsial, dalam uji t statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel-variabel terikat dengan menggunakan eviews. Secara umum rumus yang digunakan untuk mendapatkan nilai t-hitung adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\beta_i}{S\beta_i}$$

Keterangan:

$\beta_i$  = Koefisien Regresi masing-masing variabel

$S\beta_i$  = Standar baku masing-masing koefisien regresi

Untuk memutuskan hipotesis mana yang diterima dan mana yang ditolak, maka pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel jika:



- a) Jika probability  $\leq$  alpha: maka Ho ditolak Ha diterima, yang berarti bahwa variabel bebas ( $X_1, X_2, \dots, X_4$ ) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) adalah signifikan.
- b) Jika probability  $>$  alpha maka Ho diterima Ha ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas ( $X_1, X_2, \dots, X_4$ ) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) adalah tidak signifikan.

## 2) Uji F-statistik

Uji F-statistik yaitu menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat dilihat dengan menggunakan Eviews (Ghozali, 2016). Secara umum pengujian F-statistik dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$F = \frac{R^2 / K - 1}{(1 - R^2) / (n - K)}$$

Keterangan

$R^2$  = Koefisien determinan

n = Jumlah sampel

K = Jumlah variabel bebas

Kriteria Pengujian

- a) Jika probability  $\leq$  alpha maka Ho ditolak Ha diterima, yang berarti bahwa variabel bebas ( $X_1, X_2, \dots, X_4$ ) secara bersama sama berpengaruh positif terhadap variabel terikat (Y) adalah signifikan.
- b) Jika probability  $>$  alpha maka Ho diterima Ha ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas ( $X_1, X_2, \dots, X_4$ ) secara bersama sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) adalah tidak signifikan.

### 3) *R-Squared* ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur tingkat ketepatan atau kecocokan dari regresi data panel, yaitu merupakan proporsi presentase sumbangan  $X_1, X_2$  hingga  $X_4$  terhadap variasi (naik turunnya)  $Y$  yang dilihat menggunakan Eviews (Ghozali, 2016). Koefisien determinasi dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Dimana :

ESS : Jumlah kuadrat dari regresi

TSS : Total jumlah kuadrat

Besarnya nilai  $R^2$  berada di antara 0 (nol) dan 1 (satu) yaitu  $0 < R^2 < 1$ .

Jika  $R^2$  semakin mendekati 1 (satu), maka model tersebut baik dan pengaruh antara variabel terkait  $Y$  semakin kuat (erat hubungannya).

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh jumlah anggota keluarga, pendidikan dan upah minimum provinsi (UMP) terhadap pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan pada 19 kabupaten dan Kota di Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan dari tahun 2016 sampai dengan 2020. Setelah dilakukan pencarian data dan informasi dapat dinarasikan perkembangan masing-masing variabel yang digunakan terlihat pada sub bab dibawah ini:

#### **4.1 Perkembangan Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Konsumsi Non Makanan Pada 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat**

Pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat diluar nutrisi makanan akan tetapi lebih kepada kebutuhan tambahan seperti pemenuhan biaya pendidikan, perolehan layanan kesehatan atau pun untuk membeli aneka produk dan jasa sebagai alat pemuas kebutuhan masyarakat.

Setiap rumah tangga tentu memiliki kemampuan yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan non makanan, dimana kebutuhan tersebut pada umumnya didapatkan dari sisa pendapatan yang sebelumnya telah digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi makanan. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat dapat dinarasikan perkembangan pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan seperti terlihat pada Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 4.1

**Jumlah Rata Rata Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Konsumsi Non Makanan Pada 19 Kabupaten dan Kota Di Sumatera Barat Tahun 2016 – 2020**

No	Kabupaten / Kota	Pengeluaran Rumah Tangga (Rp)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Kab. Kepulauan Mentawai	278.312	304.194	325.688	314.320	418.263
2	Kab. Pesisir Selatan	307.626	389.641	423.624	506.723	459.491
3	Kab. Solok	381.313	368.540	447.836	453.572	427.685
4	Kab. Sijunjung	383.860	483.690	483.210	496.364	568.919
5	Kab. Tanah Datar	387.443	353.095	459.337	465.416	486.966
6	Kab. Padang Pariaman	325.122	386.292	463.562	465.216	516.563
7	Kab. Agam	349.346	416.166	433.486	464.627	482.814
8	Kab. Lima Puluh Kota	305.166	351.786	434.510	433.468	508.419
9	Kab. Pasaman	262.042	280.066	329.250	413.499	426.085
10	Kab. Solok Selatan	368.594	381.224	488.925	561.394	635.193
11	Kab. Dharmasraya	402.801	438.049	538.038	647.889	668.293
12	Kab. Pasaman Barat	402.340	349.070	416.275	442.391	43.628
13	Kota Padang	761.361	766.512	910.141	941.130	1.006.585
14	Kota Solok	598.190	574.550	677.166	765.732	681.828
15	Kota Sawahlunto	495.384	509.574	554.878	706.917	683.978
16	Kota Padang Panjang	820.927	654.824	661.021	1016.409	737.619
17	Kota Bukittinggi	649.340	764.869	767.414	861.872	952.493
18	Kota Payakumbuh	665.105	611.530	651.116	845.525	817.015
19	Kota Pariaman	535.438	542.766	604.385	733.255	685.428
	Rata Rata	456.827	469.813	529.993	607.143	789.856

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2021)

Berdasarkan Tabel 4.1 terlihat bahwa rata rata pengeluaran masyarakat untuk konsumsi non makanan relatif mengalami peningkatan dari tahun 2016 sampai dengan 2020 yang lalu. Jumlah konsumsi non makanan terendah mencapai Rp 456.827 di tahun 2016, seiring dengan semakin menurunnya nilai mata uang Rupiah mendorong komoditi non konsumsi cenderung terus mengalami kenaikan, sehingga mengakibatkan pengeluaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tersebut semakin tinggi. Ditahun 2020 jumlah rata rata pengeluaran masyarakat untuk konsumsi non makanan Rp.789.856. Meningkatnya pengeluaran masyarakat untuk konsumsi non makanan juga mengisyaratkan semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat.

#### **4.2 Perkembangan Jumlah Anggota Keluarga Pada Rumah Tangga di 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat**

Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor penentu pengeluaran untuk konsumsi makanan dan non makanan. Ketika sebuah keluarga memiliki anggota yang relatif banyak (lebih dari dua orang) tentu masing-masing anggota keluarga akan memiliki kebutuhan non makanan yang berbeda. Hal tersebut akan semakin tinggi ketika seluruh anggota keluarga telah tumbuh dewasa. Jika mengamati data jumlah anggota keluarga rata-rata keluarga di 19 kabupaten dan kota terlihat pada umumnya sebuah keluarga terdiri dari empat orang anggota inti, yang terdiri dari ayah, ibu dan dua orang anak.

Jumlah anggota keluarga pada umumnya terdiri dari anggota inti dan anggota tambahan. Anggota keluarga inti merupakan individu, individu yang memiliki pertalian darah, sedangkan anggota tambahan adalah individu yang hidup dan menjadi bagian dari keluarga inti akan tetapi tidak memiliki pertalian darah misalnya suami dan keponakan suami atau istri. Semakin banyak jumlah anggota sebuah keluarga akan sejalan dengan banyaknya pengeluaran mereka untuk konsumsi kebutuhan non makanan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat diperoleh data perkembangan jumlah anggota keluarga masyarakat di 19 kabupaten dan kota. Dimana tidak terjadi banyak perubahan dari jumlah anggota keluarga rumah tangga di Sumatera Barat seperti terlihat pada Tabel 4.2 dibawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Rata Rata Anggota Keluarga Pada 19 Kabupaten dan Kota**  
**Di Sumatera Barat Tahun 2016 – 2020**

No	Kabupaten / Kota	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Kab. Kepulauan Mentawai	4	4	4	4	4
2	Kab. Pesisir Selatan	4	4	4	4	4
3	Kab. Solok	4	4	4	4	4
4	Kab. Sijunjung	4	4	4	4	4
5	Kab. Tanah Datar	4	4	4	4	4
6	Kab. Padang Pariaman	4	4	4	4	4
7	Kab. Agam	4	4	4	4	4
8	Kab. Lima Puluh Kota	4	4	4	4	4
9	Kab. Pasaman	4	4	4	4	4
10	Kab. Solok Selatan	4	4	4	4	4
11	Kab. Dharmasraya	4	4	4	4	4
12	Kab. Pasaman Barat	4	4	4	4	4
13	Kota Padang	4	4	4	4	4
14	Kota Solok	4	4	4	4	4
15	Kota Sawahlunto	4	4	4	4	4
16	Kota Padang Panjang	4	4	4	4	4
17	Kota Bukittinggi	4	4	4	4	4
18	Kota Payakumbuh	4	4	4	4	4
19	Kota Pariaman	5	5	5	5	5
	Rata Rata	4	4	4	4	4

*Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2021)*

Sesuai dengan Tabel 1.2 terlihat rata rata jumlah anggota keluarga pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat dari tahun 2016 sampai dengan 2020 tidak jauh berbeda, dimana dari data terlihat jumlah anggota keluarga terbanyak lebih kurang 5 orang sedangkan jika diamati dari rata rata jumlah anggota keluarga keseluruhan dapat disimpulkan setiap keluarga pada 19 kabupaten dan kota terdiri empat orang anggota keluarga. Walaupun demikian dimasa pandemi tentu pola konsumsi dan kebutuhan nutrisi makanan bagi seluruh anggota keluarga akan semakin tinggi sehingga diduga tetap akan mendorong meningkatnya pengeluaran rumah tangga di 19 kabupaten dan kota untuk makanan.

### **4.3 Perkembangan Pendidikan Masyarakat di 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat**

Pendidikan merupakan layanan yang menjadi bagian dari konsumsi non makanan. dimana semakin banyak anggota keluarga yang mengenyam pendidikan tinggi tentu pengeluaran untuk konsumsi non makanan semakin tinggi, seperti pakaian, barang elektronik, fasilitas belajar dan berbagai komoditas lainnya (Fauzan, 2015). Pendidikan akan membuat aktifitas anggota keluarga semakin aktivitas anggota keluarga padat, karena mereka akan mendapatkan pendidikan di sekolah atau jalur formal, untuk melakukan hal tersebut dibutuhkan konsumsi non makanan.

Pemerintah secara nasional telah mencanangkan masyarakat Indonesia minimal mendapatkan pendidikan dasar sembilan tahun, yaitu dari jenjang SD enam tahun dan SMP 3 tahun, setelah melewati jenjang pendidikan tersebut masyarakat harus membiayai sendiri pendidikan keluarga. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang akan dimasuki, tentu akan sejalan dengan peningkatan biaya, yang tentunya akan identik dengan meningkatnya pengeluaran masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan non makanan, seperti membeli peralatan dan segala perlengkapan sekolah.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat terlihat perkembangan pendidikan masyarakat yang diamati dari angka partisipasi sekolah (APS). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) angka partisipasi sekolah menunjukkan proporsi dari penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah (tanpa memandang jenjang pendidikan yang ditempuh) terhadap produk kelompok usia tertentu. Berdasarkan data yang

diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat terlihat pada Tabel 4.3 di bawah ini:

**Tabel 4.3**

**Data Angka Partisipasi Sekolah Setingkat SMA di 19 Kabupaten dan Kota Sumatera Barat Tahun 2016 – 2020 (Dalam Satuan Persentase)**

No	Kabupaten / Kota	Pendidikan (APS)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Kab. Kepulauan Mentawai	39.41	42.89	40.18	40.21	41.28
2	Kab. Pesisir Selatan	70.04	72.55	73.68	74.40	75.27
3	Kab. Solok	57.20	56.10	56.34	57.04	56.95
4	Kab. Sijunjung	51.63	55.42	59.16	59.85	60.64
5	Kab. Tanah Datar	69.31	68.50	68.54	68.48	69.31
6	Kab. Padang Pariaman	69.47	71.01	71.78	70.87	71.18
7	Kab. Agam	69.04	67.72	67.48	68.13	68.86
8	Kab. Lima Puluh Kota	70.65	71.09	74.55	74.82	74.55
9	Kab. Pasaman	54.56	52.12	53.96	54.74	54.85
10	Kab. Solok Selatan	67.15	67.31	64.54	63.82	64.30
11	Kab. Dharmasraya	54.36	56.77	55.55	54.76	56.85
12	Kab. Pasaman Barat	68.80	68.09	63.33	63.94	64.83
13	Kota Padang	71.48	74.24	75.77	76.50	76.39
14	Kota Solok	69.63	71.22	69.64	69.26	72.15
15	Kota Sawahlunto	73.50	72.25	71.56	70.86	70.92
16	Kota Padang Panjang	73.93	77.25	73.81	74.58	74.80
17	Kota Bukittinggi	81.52	79.06	77.66	78.28	78.20
18	Kota Payakumbuh	67.36	68.76	70.52	71.09	71.63
19	Kota Pariaman	80.75	71.27	63.48	78.31	77.40
	Rata-Rata	67.12	67.30	67.48	68.90	68.99

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2021)

Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat bahwa sebaran angka partisipasi sekolah yang diamati dari jenjang pendidikan SMA pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat relatif berbeda beda, terdapat sejumlah kabupaten dan kota yang memiliki persentase angka partisipasi sekolah dibawah 50% yaitu masyarakat di Kepulauan Mentawai dan beberapa daerah kabupaten dan kota lainnya di Sumatera Barat, walaupun demikian tingkat angka partisipasi sekolah jenjang SMA di Sumatera Barat relatif tinggi, sehingga dipastikan pengeluaran masyarakat untuk konsumen non makanan relatif tinggi.



#### **4.4 Perkembangan Upah Minimum Provinsi (UMP) di 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat**

Pemerintah baik secara nasional atau pun provinsi tentu sangat ingin pemeratakan tingkat pendapatan masyarakat, sehingga mereka menentukan standar upah minimum yang akan diperoleh oleh masyarakat yang bekerja. Standar upah minimum tersebut disebut dengan Upah Minimum Provinsi (UMP). Besarnya upah yang diterima masyarakat dimasing-masing daerah relatif berbeda. Pemerintah cenderung memperhatikan kondisi alam dan kemajuan sebuah daerah untuk menentukan besarnya UMP.

Upah minimum provinsi yang besar di identikan oleh masyarakat dapat memenuhi kebutuhan mereka untuk konsumsi non makanan, karena semakin tinggi upah yang diterima tentu akan mendorong adanya kelebihan pendapatan yang tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam bentuk makanan. Ketika pemerintah daerah memberikan standar upah minimum yang tinggi, maka daerah tersebut akan dinilai maju dan memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Selain itu pada umumnya perusahaan atau instansi pemerintah dipastikan akan memberikan standar upah melebihi standar minimum yang telah ditetapkan pemerintah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat diperoleh perkembangan masyarakat yang bekerja sektor publik atau masyarakat yang berstatus Pegawai Negeri Sipil pada 19 kabupaten dan kota seperti terlihat pada Tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4

**Perkembangan Upah Minimum Provinsi 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat Tahun 2016 – 2020**

No	Kabupaten / Kota	UMP (Rupiah)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Kab. Kepulauan Mentawai	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
2	Kab. Pesisir Selatan	1.740.725	1.850.284	2.000.090	2.125.200	2.350.025
3	Kab. Solok	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.220.400	2.375.000
4	Kab. Sijunjung	1.785.400	1.850.410	2.050.410	2.289.228	2.484.041
5	Kab. Tanah Datar	1.670.500	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
6	Kab. Padang Pariaman	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
7	Kab. Agam	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
8	Kab. Lima Puluh Kota	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
9	Kab. Pasaman	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
10	Kab. Solok Selatan	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
11	Kab. Dharmasraya	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
12	Kab. Pasaman Barat	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
13	Kota Padang	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
14	Kota Solok	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
15	Kota Sawahlunto	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
16	Kota Padang Panjang	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
17	Kota Bukittinggi	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
18	Kota Payakumbuh	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
19	Kota Pariaman	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041

*Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2021:69)*

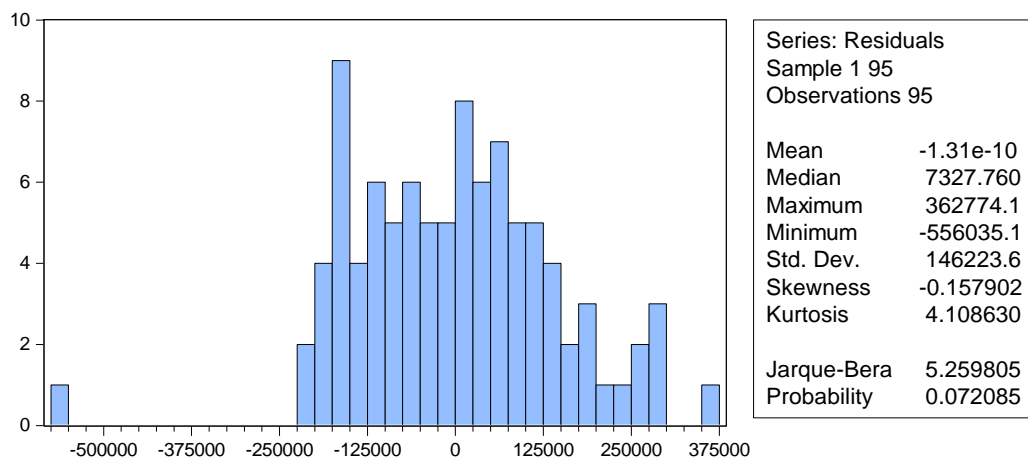
Sesuai dengan Tabel 1.3 terlihat bahwa setiap kabupaten dan kota di Sumatera Barat mengikuti besaran Upah Minimum Provinsi yang ditetapkan oleh pemerintah provinsi. Jika diamati nilai Upah Minimum Provinsi yang diterima oleh buruh relatif meningkat. Dengan meningkatnya upah yang diterima kepala keluarga yang bekerja sebagai buruh tentu memberikan kemampuan yang lebih tinggi bagi kepala keluarga untuk melakukan pengeluaran untuk mengkonsumsi kebutuhan non makan seperti rekreasi, pendidikan, mendapatkan layanan kesehatan dan sebagainya khususnya pada 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat.

## BAB V ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Hasil Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa setiap variabel penelitian yang digunakan telah diukur oleh data-data yang berdistribusi mengikuti pola garis lurus (linear). Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan uji Jarque Bera (JB) dengan model residual. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Gambar 1 di bawah ini:

**Gambar 5. 1**  
**Hasil Pengujian Normalitas Residual**



Berdasarkan hasil pengujian normalitas residual terlihat nilai *probability* yang dihasilkan sebesar 0,072. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Dengan demikian nilai *probability* 0,072 jauh diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian yang digunakan telah berdistribusi normal serta tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilaksanakan.

## 5.2 Model Regresi Panel

Menurut Winarno (2014) model analisis regresi panel dapat dibagi atas tiga efek yaitu *common effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM) dan *random effect model* (REM). Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil pengujian masing-masing efek terlihat pada sub bab dibawah ini:

### 5.2.1 Common effect model

Model regresi panel yang pertama adalah *common effect model*, hasil pengujian regresi pada efek ini sama dengan OLS model untuk regresi berganda biasa. Sesuai dengan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh hasil pengujian *common effect model* (CEM) terlihat pada Tabel 5.1 di bawah ini:

**Tabel 5.1**

**Hasil Pengujian *Common effect model***

Dependent Variable: CONSUME				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/03/22 Time: 22:11				
Sample: 2016 2020				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 18				
Total panel (unbalanced) observations: 86				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.589367	2.523128	0.233586	0.8159
FAMILY	-0.170718	0.087968	-1.940677	0.0557
EDUCATION	0.001461	0.001923	0.759356	0.4498
UPAH	0.905220	0.392820	2.304412	0.0237
R-squared	0.103017	Mean dependent var	5.713837	
Adjusted R-squared	0.070200	S.D. dependent var	0.175534	
S.E. of regression	0.169261	Akaike info criterion	-0.669359	
Sum squared resid	2.349230	Schwarz criterion	-0.555204	
Log likelihood	32.78245	Hannan-Quinn criter.	-0.623417	
F-statistic	3.139172	Durbin-Watson stat	2.145538	
Prob(F-statistic)	0.029713			

Sumber: Olahan Data (2022)

Sesuai dengan hasil pengujian terlihat pada *common effect model* hanya variabel upah yang mempengaruhi konsumsi non makanan masyarakat di

Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat. *Common effect model* akan digunakan ketika di persyaratan analisis fixed effect dan *random effect* tidak memenuhi persyaratan.

### 5.2.2 Fixed effect model

*Fixed effect model* merupakan salah satu efek pilihan dalam regresi data panel, analisis tersebut akan digunakan ketika memenuhi prosedur pengujian Chow atau LM-test. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 5.2 di bawah ini:

**Tabel 5.2**

**Hasil Pengujian *Fixed effect model***

Dependent Variable: CONSUME				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/03/22 Time: 22:13				
Sample: 2016 2020				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 18				
Total panel (unbalanced) observations: 86				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.516167	2.558090	0.201778	0.8406
FAMILY	-0.171241	0.089775	-1.907446	0.0601
EDUCATION	0.001501	0.001955	0.767893	0.4449
UPAH	0.916717	0.398295	2.301604	0.0240
Effects Specification				
Period fixed (dummy variables)				
R-squared	0.123695	Mean dependent var	5.713837	
Adjusted R-squared	0.045052	S.D. dependent var	0.175534	
S.E. of regression	0.171534	Akaike info criterion	-0.599659	
Sum squared resid	2.295073	Schwarz criterion	-0.371348	
Log likelihood	33.78534	Hannan-Quinn criter.	-0.507774	
F-statistic	1.572869	Durbin-Watson stat	2.131492	
Prob(F-statistic)	0.155950			

Sumber: Olahan Data (2022)

Sesuai dengan hasil pengujian *fixed effect* terlihat hanya variabel upah yang mempengaruhi konsumsi non makanan masyarakat di 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat. Walaupun demikian penggunaan *fixed effect model* belum tentu

dapat dilakukan sebelum dilaksanakan pengujian Chow atau Langrage Multiplier (LM-test).

### 5.2.3 Random effect Model

*Random effect* model merupakan tipe atau efek regresi panel ketiga yang dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh yang terbentuk antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sesuai dengan hasil pengujian *random effect* model yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 5.3 di bawah ini:

**Tabel 5.3**  
**Hasil Pengujian *Random effect* Model**

Dependent Variable: CONSUME				
Method: Panel EGLS (Cross-section <i>random effects</i> )				
Date: 07/03/22 Time: 22:15				
Sample: 2016 2020				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 18				
Total panel (unbalanced) observations: 86				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.561555	2.521235	0.222730	0.8243
FAMILY	-0.165916	0.085596	-1.938351	0.0560
EDUCATION	0.011493	0.001874	6.132871	0.0000
UPAH	0.906216	0.392599	2.308245	0.0235
R-squared	0.798823	Mean dependent var	5.520730	
Adjusted R-squared	0.065853	S.D. dependent var	0.175764	
S.E. of regression	0.167855	Sum squared resid	2.310376	
F-statistic	2.997382	Durbin-Watson stat	2.179225	
Prob(F-statistic)	0.035369			

*Sumber: Olahan Data (2022)*

Sesuai dengan hasil pengujian *random effect* model terlihat model lebih baik karena terdapat dua variabel yang mempengaruhi konsumsi masyarakat untuk kebutuhan non makanan pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Walaupun demikian pemilihan *random effect* model untuk dilakukan analisis

belum dapat dilaksanakan sebelum memenuhi prosedur pengujian Hausman dan LM-test.

## 5.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Agar analisis regresi yang dilakukan memberikan hasil yang lebih maksimal, maka perlu dipastikan bahwa setiap variabel penelitian yang digunakan terbebas dari penyimpangan asumsi klasik. Tahapan pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### 5.2.1 Hasil Pengujian Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa masing-masing variabel independen yang digunakan tidak saling berkorelasi antara satu dengan yang lain. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan mencari nilai *serial correlation*. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 5.4 di bawah ini:

**Tabel 5.4**

#### **Hasil Pengujian Multikolinearitas *Serial Corelation***

<b>Keterangan</b>	<b>Koefisien</b>	<b>Cut Off</b>	<b>Kesimpulan</b>
FAMILY → EDUCATION	0.214440	0.80	Bebas Multikolinearitas
FAMILY → UPAH	-0.051773	0.80	Bebas Multikolinearitas
EDUCATION → UPAH	0.031730	0.80	Bebas Multikolinearitas

*Sumber: Olahan Data (2022)*

Sesuai dengan hasil pengujian multikolinearitas terlihat bahwa seluruh variabel penelitian yang digunakan telah memiliki koefisien korelasi dibawah 0,80, dengan demikian seluruh variabel independen yang akan dibentuk kedalam sebuah model persamaan regresi telah terbebas dari gejala multikolinearitas. Dengan demikian tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat dilaksanakan.

## 5.2.2 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan bahwa pola sebaran data yang mendukung variabel penelitian tidak memiliki pola yang beragam atau terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 5.5 di bawah ini:

**Tabel 5.5**  
**Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Glejser**

Keterangan	<i>Prob</i>	<i>Cut Off</i>	Kesimpulan
Jumlah Anggota Keluarga	0.1704	0.05	Bebas Heteroskedastisitas
Pendidikan	0.1412	0.05	Bebas Heteroskedastisitas
Upah	0.4128	0.05	Bebas Heteroskedastisitas

*Sumber: Olahan Data (2022)*

Berdasarkan hasil pengujian terlihat setiap variabel independen yang diregresikan dengan variabel ARESID telah memiliki *probability* diatas 0,05 maka dapat disimpulkan seluruh variabel penelitian yang digunakan telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Oleh sebab itu tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilaksanakan.

## 5.3 Pengujian Persyaratan Efek Regresi Data Panel

Agar dapat memilih salah satu efek regresi data panel terbaik yang akan dianalisis maka perlu dilakukan uji pra syarat, yang terdiri dari chow-test, hausman-test dan LM-test. Sesuai dengan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada sub bab dibawah ini:

### 5.2.1 Hasil Pengujian Chow

Pengujian chow digunakan untuk memastikan penggunaan *fixed effect model* (FEM) akan lebih baik dari *common effect model* (CEM). Jika hasil pengujian Chow signifikan menunjukkan *fixed effect model* lebih baik dari *common*



*effect model* dan sebaliknya (Hair et al., 2014). Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil terlihat pada Tabel 5.6 di bawah ini:

**Tabel 5.6**  
**Hasil Pengujian Chow**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test period fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Period F	0.460143	(4,78)	0.7647
Period Chi-square	2.005775	4	0.7347

*Sumber: Olahan Data (2022)*

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *probability* Period F sebesar 0,7647. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Maka nilai prob  $0,7647 > 0,05$ . Maka keputusannya adalah  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga dapat disimpulkan penggunaan *common effect model* (CEM) lebih baik dibandingkan *fixed effect model* (FEM).

### 5.3.2 Hasil Pengujian Hausman

Menurut Winarno (2014) pengujian hausman dilakukan untuk memastikan penggunaan *random effect* (REM) model akan lebih baik dibandingkan *fixed effect model* (FEM). Hal tersebut akan terpenuhi ketika hasil yang diperoleh dari pengujian hausman menolak hipotesis. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil pengujian Hausman terlihat pada Tabel 5.7 di bawah ini:

**Tabel 5.7**  
**Hasil Pengujian Hausman**

Correlated <i>Random effects</i> - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test period <i>random effects</i>			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	1.096565	3	0.7779

*Sumber: Olahan Data (2022)*

Pada tahapan pengujian Hausman diperoleh nilai *probability* sebesar 0,7779. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan nilai prob 0,7779 > 0,05. Maka keputusannya adalah  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak dengan demikian penggunaan *random effect* model akan lebih baik dibandingkan dengan *fixed effect model*.

### 5.3.3 Hasil Pengujian *Lanrage Multiplier* (LM-test)

Hair et al., (2014) mengungkapkan penggunaan LM-test dilakukan untuk memilih efek yang lebih tepat antara *common effect model* dan *random effect* model yang diamati dari *probability* both Breusch-Pagan. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil terlihat pada Tabel 5.8 di bawah ini:

Tabel 5.8

**Hasil Pengujian *Lagrange Multiplier* (LM-test)**

Lagrange Multiplier Tests for <i>Random effects</i>			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.573439 (0.4489)	0.981746 (0.3218)	1.555184 (0.2124)
*Mixed chi-square asymptotic critical values:			
1%	7.289		
5%	4.321		
10%	2.952		

*Sumber: Olahan Data (2022)*

Berdasarkan hasil pengujian terlihat koefisien *probability* cross section dan both sebesar 0,4489 dan 0,2124. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Temuan tersebut menunjukkan masing-masing prob > 0,05 dengan demikian keputusannya adalah  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak maka kesimpulannya penggunaan *random effect* model (FEM) lebih baik dibandingkan *common effect model* (CEM).

#### 5.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *random effect* model (REM). Menurut Winarno (2014) ketika *random effect* model terpilih untuk dianalisis model tersebut dilengkapi oleh GLS effect sehingga pengujian asumsi klasik tidak wajib dilakukan. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 5.9 di bawah ini:

**Tabel 5. 9**  
**Hasil Pengujian Hipotesis**

Dependent Variable: CONSUME				
Method: Panel EGLS (Cross-section <i>random effects</i> )				
Date: 07/03/22 Time: 22:15				
Sample: 2016 2020				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 18				
Total panel (unbalanced) observations: 86				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.561555	2.521235	0.222730	0.8243
FAMILY	-0.165916	0.085596	-1.938351	0.0560
EDUCATION	0.011493	0.001874	6.132871	0.0000
UPAH	0.906216	0.392599	2.308245	0.0235
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			0.019628	0.0142
Idiosyncratic random			0.163685	0.9858
Weighted Statistics				
R-squared	0.798823	Mean dependent var	5.520730	
Adjusted R-squared	0.065853	S.D. dependent var	0.175764	
S.E. of regression	0.167855	Sum squared resid	2.310376	
F-statistic	2.997382	Durbin-Watson stat	2.179225	
Prob(F-statistic)	0.035369			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.102976	Mean dependent var	5.713837	
Sum squared resid	2.349335	Durbin-Watson stat	2.143086	

*Sumber: Olahan Data (2022)*

Pada Tabel 5.9 terlihat bahwa masing-masing variabel penelitian yang digunakan telah memiliki koefisien regresi yang dapat dibentuk kedalam sebuah model persamaan regresi yaitu:

$$Y = 0.562 - 0,166X_1 + 0,011X_2 + 0.906X_3$$

$$(0,0560) \quad (0,000) \quad (0,0235)$$

R-square 0.799

F-prob 0,000

Pada model persamaan regresi diperoleh nilai konstanta sebesar 0,562. Nilai koefisien konstanta sebesar 0,562. Koefisien konstanta tersebut menunjukkan

ketika diasumsikan tidak terjadi perubahan jumlah anggota keluarga, pendidikan dan upah minimum provinsi maka perubahan pengeluaran masyarakat pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat untuk konsumsi non makanan adalah sebesar 0,562. Hasil yang diperoleh juga menunjukkan kecenderungan pengeluaran masyarakat pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat untuk konsumsi non makanan tetap meningkat walaupun tanpa didukung oleh variabel jumlah anggota keluarga, pendidikan dan upah minimum provinsi.

Pada model persamaan regresi terlihat variabel jumlah anggota keluarga memiliki koefisien regresi bertanda negatif sebesar -0,166. Nilai koefisien tersebut menunjukkan ketika diasumsikan terjadi penambahan anggota keluarga sebesar 1 orang akan menurunkan pengeluaran masyarakat untuk konsumsi non makanan sebesar 0,166% dengan asumsi faktor lain selain variabel jumlah anggota keluarga dianggap tetap atau konstan. Hasil yang diperoleh secara statistik dibuktikan dengan uji t dengan nilai *probability* sebesar 0,058. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Temuan tersebut menunjukkan nilai  $\text{prob } 0,058 > 0,05$  maka keputusannya adalah  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak sehingga dapat disimpulkan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat.

Sejalan dengan model persamaan regresi panel yang terbentuk juga diketahui bahwa variabel pendidikan memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,011. Temua tersebut menunjukkan semakin tinggi level pendidikan masyarakat di 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat maka akan meningkatkan pengeluarannya untuk konsumsi non makanan sebesar 0,011% dengan asumsi

faktor lain selain pendidikan dianggap tetap atau konstan dan sebaliknya. Hasil yang diperoleh juga diperkuat secara statistik melalui uji t. Dimana diperoleh nilai *probability* sebesar 0,000. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai  $\text{prob } 0,000 < 0,05$  maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan pendidikan berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat.

Mengacu pada model persamaan regresi panel yang terbentuk juga diketahui bahwa variabel upah minimum provinsi memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,906. Temuan tersebut menunjukkan semakin tinggi upah minimum provinsi yang diterima masyarakat di 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat maka akan meningkatkan pengeluarannya untuk konsumsi non makanan sebesar 0,011% dengan asumsi faktor lain selain pendidikan dianggap tetap atau konstan dan sebaliknya. Hasil yang diperoleh juga diperkuat secara statistik melalui uji t. Dimana diperoleh nilai *probability* sebesar 0,0235. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai  $\text{prob } 0,0235 < 0,05$  maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan upah minimum provinsi berpengaruh positif terhadap pengeluaran masyarakat untuk konsumsi non makanan pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat.

## **5.5 Pembahasan**

### **5.5.1 Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga untuk Konsumsi Non Makanan pada 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama ditemukan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap pengeluaran masyarakat untuk konsumsi non makanan pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Temuan tersebut menunjukkan banyak atau sedikitnya jumlah anggota keluarga tidak akan mempengaruhi perubahan pengeluaran masyarakat untuk konsumsi non makanan pada masyarakat di 19 kabupaten dan Kota di Sumatera Barat. Dengan demikian hipotesis pertama ditolak. Keadaan tersebut menunjukkan besarnya pengeluaran masyarakat untuk konsumsi non makanan tidak saja dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga, akan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan. Pada dasarnya setiap individu tentu memiliki kebutuhan konsumsi non makanan yang berbeda-beda, dimana faktor yang menentukan besarnya kebutuhan tersebut juga beragam dan banyak.

Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis pertama sejalan dengan temuan Ridwan (2021) yang menemukan jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi perubahan pengeluaran masyarakat untuk konsumsi non makanan. Selanjutnya hasil penelitian Rivai (2022) jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap pengeluaran masyarakat untuk konsumsi non makanan. Disamping itu hasil yang diperoleh tidak sejalan dengan penelitian Setiani (2021) menemukan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap jumlah pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan, selanjutnya hasil

penelitian Mardiana (2020) yang menemukan semakin banyak jumlah anggota keluarga akan semakin meningkatkan pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan, selain itu hasil yang sejalan lainnya diperoleh oleh Zebua et al., (2020) yang menemukan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan.

### **5.5.2 Pengaruh Pendidikan Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga untuk Konsumsi Non Makanan pada 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua ditemukan pendidikan berpengaruh positif terhadap pengeluaran masyarakat untuk konsumsi non makanan pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Temuan tersebut menunjukkan ketika semakin tinggi pendidikan masyarakat maka akan mendorong meningkatnya jumlah pengeluaran masyarakat untuk konsumsi non makanan pada masyarakat di 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Dengan demikian hipotesis kedua diterima. Hal tersebut disebabkan ketika pendidikan masyarakat semakin tinggi tentu membuat mereka untuk memikirkan mengeluarkan biaya untuk membeli peralatan hingga aneka pakaian untuk menjalani pendidikan mereka, sehingga pengeluaran masyarakat untuk konsumsi non makanan menjadi meningkat. Hal tersebut juga diperkuat oleh data Badan Pusat Statistik yang menunjukkan jumlah masyarakat yang memiliki pendidikan setingkat SMA sederajat di 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat relatif meningkat.

Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis kedua didukung oleh penelitian Hanum (2018) yang menemukan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan. Hasil penelitian yang sejalan lainnya juga diperoleh oleh Anjar (2020)



yang menemukan pendidikan akan membuat setiap anggota keluarga mengeluarkan energi yang besar untuk belajar, atau pun untuk beraktifitas fisik, sehingga dibutuhkan nutrisi makanan yang akan mendorong meningkatnya pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan seperti untuk memenuhi biaya pendidikan. Selanjutnya hasil penelitian Erwin dan Karmini (2012) menemukan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan.

### **5.5.3 Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga untuk Konsumsi Non Makanan pada 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat.**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga ditemukan upah minimum provinsi (UMP) berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Temuan tersebut menunjukkan semakin tinggi nilai upah minimum provinsi yang diterima masyarakat akan meningkatkan pengeluaran mereka untuk konsumsi non makanan. Dengan hipotesis ketiga diterima, keadaan tersebut terjadi ketika pemerintah menaikkan nilai upah minimum provinsi tentu hal tersebut akan disambut gembira oleh masyarakat. Kenaikan pendapatan akan mendorong masyarakat tidak hanya mampu memenuhi pengeluaran untuk konsumsi makanan, tetapi juga untuk konsumsi non makanan. Dengan sisa pendapatannya masyarakat dapat membeli peralatan lain untuk melengkapi kualitas hidupnya, termasuk dalam menggunakan fasilitas kesehatan hingga pendidikan.

Temuan yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis ketiga konsisten dengan hasil penelitian Zebua et al., (2020) menemukan bahwa upah berpengaruh

positif terhadap konsumsi rumah tangga pada komoditas non makanan. Selanjutnya hasil penelitian Wahyuningsih (2017) juga menemukan bahwa upah berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga pada komoditi non makanan di Kabupaten Aceh Barat. Ketika pemerintah daerah sepakat untuk menaikkan upah buruh ditujukan agar mereka dapat memenuhi kebutuhan pokok khususnya pada komoditi konsumsi makanan yang bernutrisi tinggi, selain itu kenaikan upah juga diharapkan dapat membantu masyarakat untuk memiliki kelebihan pendapatan yang tentunya dapat digunakan untuk mengkonsumsi aneka komoditi non makanan seperti rekreasi, olahraga, membeli kendaraan, mendapatkan layanan kesehatan, dan berbagai komoditas lainnya. Hasil penelitian yang konsisten lainnya diperoleh oleh Putri dan Fajar (2018) menemukan bahwa upah berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Sesuai dengan uraian hasil analisis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis maka dapat diajukan beberapa kesimpulan penting yaitu:

1. Pada model persamaan regresi terlihat variabel jumlah anggota keluarga memiliki koefisien regresi bertanda negatif sebesar -0,166. Hasil yang diperoleh secara statistik dibuktikan dengan uji t dengan nilai *probability* sebesar 0,058. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Temuan tersebut menunjukkan nilai prob  $0,058 > 0,05$  maka dapat disimpulkan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran masyarakat untuk konsumsi non makanan pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat.
2. Berdasarkan analisis persamaan regresi panel yang terbentuk juga diketahui bahwa variabel pendidikan memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,011. Hasil yang diperoleh juga diperkuat secara statistik melalui uji t. Dimana diperoleh nilai *probability* sebesar 0,000. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai prob  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan pendidikan berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat.
3. Berdasarkan hasil analisis persamaan regresi panel yang terbentuk juga diketahui bahwa variabel upah minimum provinsi memiliki koefisien

regresi bertanda positif sebesar 0,906. Hasil yang diperoleh juga diperkuat secara statistik melalui uji t. Dimana diperoleh nilai *probability* sebesar 0,0235. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai prob  $0,0235 < 0,05$  maka dapat disimpulkan upah minimum provinsi berpengaruh positif terhadap pengeluaran masyarakat untuk konsumsi non makanan pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat.

## 5.2 Saran

Sejalan dengan uraian kesimpulan yang telah dijelaskan diatas maka dapat diajukan beberapa saran positif yang dapat memberikan manfaat bagi:

1. Pemerintah disarankan untuk merevisi kebijakannya dalam penggunaan fasilitas publik untuk masyarakat umum, seperti memberikan fasilitas sekolah gratis untuk masyarakat dari jenjang pendidikan SD hingga SLTA. Melalui kebijakan tersebut tentu akan mendorong masyarakat akan dapat berhemat untuk pengeluaran non makanan, sehingga kelebihan pendapatan yang diperoleh masyarakat dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi non makanan lainnya seperti rekreasi, layanan kesehatan hingga membeli aset atau kekayaan.
2. Pemerintah disarankan untuk terus melakukan penyesuaian upah minimum provinsi dengan perubahan biaya hidup. Ketika pemerintah secara bijaksana mampu menyesuaikan antara biaya hidup dengan kebutuhan setiap rumah tangga di lingkungan masyarakat maka pengeluaran masyarakat untuk konsumsi non makanan semakin meningkat.

3. Peneliti dimasa mendatang disarankan untuk menambah beberapa variabel lainnya yang diduga mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non makanan seperti kebiasaan menabung, ekspektasi ekonomi dan berbagai variabel lainnya. Selain itu peneliti dimasa mendatang juga dapat memperbarui alat analisis yang akan digunakan seperti menggunakan analisis *moderating regresi analysis* atau *structural equation model*. Saran tersebut penting untuk meningkatkan kualitas hasil penelitian yang akan diperoleh oleh peneliti dimasa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjar, C. (2020). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Jawa Timur. *Pembanguna Manusia*, 6(2), 1–23.
- Dharma, B. D., & Djohan, S. (2015). Pengaruh Investasi dan Inflasi Terhadap Kesempatan Kerja Melalui Pertumbuhan Ekonomi di Kota Samarinda. *Jurnal Ekonomi & Manajemen*.
- Erwin, P. dan, & Karmini, N. (2012). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1(1), 39–48.
- Fauzan, alfian wahyu. (2015). Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ( Studi Kasus : Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2013 ). *E-Jurnal Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro*, 1–94.
- Ghozali, I. (2014). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS* (Cetakan 12). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Press.
- Ghozali, I. (2016). *Dasar Dasar Statistik dalam Aplikasi SPSS 19.0*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hanum, N. (2018). Pengaruh Pendapatan , Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 75–84. Retrieved from <https://ejournalunsam.id/index.php/jse/article/view/779>
- Harahap, E. F., Luviana, L., & Huda, N. (2020). Tinjauan Defisit Fiskal, Ekspor, Impor Dan Jumlah Umkm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 151. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.4907>
- Luthans, F. (2017). *Organizational Behavior : Organizational Contexts. Contexts* (13th ed.). Irwin: McGraw-Hill.
- Mardiana Ningsih, S. dan Y. D. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga nelayan kecamatan tunggal ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Sosial Ekonomi Bisnis*, 48–56.
- Putri Utami, J., & Fajar Ayu, S. (2018). Food and Non-Food Consumption Expenditure In Medan City and Its Affecting Factors (Case Study of Java and Batak Tribes), *136(Icosop 2017)*, 488–501. <https://doi.org/10.2991/icosop-17.2018.75>
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2004). *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Media Edukasi.
- Setiani. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi berbagai bahan pangan dari pembelian oleh rumahtangga petani di desa tahan dan rawan pangan. *Education & Development*, 5(1), 15–28.

- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi: Teori dan Ilmu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Todaro, M. P. (2011). *Pembangunan Ekonomi Dunia ke Tiga*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro michael p. stephen c smith. (2011). *pembangunan ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuningsih, Y. E. (2017). Pola Konsumsi Non Makanan Rumah Tangga Miskin Di Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal E-KOMBIS/*, III(2), 23–33.
- Winarno, W. W. (2014). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Menggunakan Eviews* (Cetakan 5). Sleman Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wuryandari, R. D. (2015). Determinants of Household Expenditures on Food, Education and Health in Indonesia Using the 2011 Susenas Data. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10(Juni), 27–42. Retrieved from [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id),
- Zebua, A., Hadi, S., & Bakce, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumahtangga Petani Sayuran Di Kabupaten Kampar. *Jurnal Agribisnis*, 21(2), 163–172. <https://doi.org/10.31849/agr.v21i2.3313>

## Lampiran 1

**Jumlah Rata Rata Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Konsumsi Non Makanan Pada 19 Kabupaten Dan Kota Di Sumatera barat Tahun 2016–2020**

No	Kabupaten / Kota	Pengeluaran Rumah Tangga (Rp)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Kab. Kepulauan Mentawai	278.312	304.194	325.688	314.320	418.263
2	Kab. Pesisir Selatan	307.626	389.641	423.624	506.723	459.491
3	Kab. Solok	381.313	368.540	447.836	453.572	427.685
4	Kab. Sijunjung	383.860	483.690	483.210	496.364	568.919
5	Kab. Tanah Datar	387.443	353.095	459.337	465.416	486.966
6	Kab. Padang Pariaman	325.122	386.292	463.562	465.216	516.563
7	Kab. Agam	349.346	416.166	433.486	464.627	482.814
8	Kab. Lima Puluh Kota	305.166	351.786	434.510	433.468	508.419
9	Kab. Pasaman	262.042	280.066	329.250	413.499	426.085
10	Kab. Solok Selatan	368.594	381.224	488.925	561.394	635.193
11	Kab. Dharmasraya	402.801	438.049	538.038	647.889	668.293



12	Kab. Pasaman Barat	402.340	349.070	416.275	442.391	43.628
13	Kota Padang	761.361	766.512	910.141	941.130	1.006.585
14	Kota Solok	598.190	574.550	677.166	765.732	681.828
15	Kota Sawahlunto	495.384	509.574	554.878	706.917	683.978
16	Kota Padang Panjang	820.927	654.824	661.021	1.016.409	737.619
17	Kota Bukittinggi	649.340	764.869	767.414	861.872	952.493
18	Kota Payakumbuh	665.105	611.530	651.116	845.525	817.015
19	Kota Pariaman	535.438	542.766	604.385	733.255	685.428
	Rata Rata	456.827	469.813	529.993	607.143	789.856

## Lampiran 2

**Jumlah Rata Rata Anggota Keluarga Pada 19 Kabupaten Dan Kota Di Sumatera barat Tahun 2016– 2020**

No	Kabupaten / Kota	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Kab. Kepulauan Mentawai	4	4	4	4	4
2	Kab. Pesisir Selatan	4	4	4	4	4
3	Kab. Solok	4	4	4	4	4
4	Kab. Sijunjung	4	4	4	4	4
5	Kab. Tanah Datar	4	4	4	4	4
6	Kab. Padang Pariaman	4	4	4	4	4
7	Kab. Agam	4	4	4	4	4
8	Kab. Lima Puluh Kota	4	4	4	4	4
9	Kab. Pasaman	4	4	4	4	4
10	Kab. Solok Selatan	4	4	4	4	4
11	Kab. Dharmasraya	4	4	4	4	4
12	Kab. Pasaman Barat	4	4	4	4	4

13	Kota Padang	4	4	4	4	4
14	Kota Solok	4	4	4	4	4
15	Kota Sawahlunto	4	4	4	4	4
16	Kota Padang Panjang	4	4	4	4	4
17	Kota Bukittinggi	4	4	4	4	4
18	Kota Payakumbuh	4	4	4	4	4
19	Kota Pariaman	5	5	5	5	5
Rata Rata		4	4	4	4	4

## Lampiran 3

**Data Angka Partisipasi Sekolah Setingkat SMA Di 19 Kabupaten Dan Kota  
Di Sumatera barat Tahun 2016– 2020 (Dalam Satuan Presentase)**

No	Kabupaten / Kota	UMP (Rupiah)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Kab. Kepulauan Mentawai	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
2	Kab. Pesisir Selatan	1.740.725	1.850.284	2.000.090	2.125.200	2.350.025
3	Kab. Solok	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.220.400	2.375.000
4	Kab. Sijunjung	1.785.400	1.850.410	2.050.410	2.289.228	2.484.041
5	Kab. Tanah Datar	1.670.500	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
6	Kab. Padang Pariaman	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
7	Kab. Agam	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
8	Kab. Lima Puluh Kota	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
9	Kab. Pasaman	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
10	Kab. Solok Selatan	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
11	Kab. Dharmasraya	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
12	Kab. Pasaman Barat	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041

13	Kota Padang	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
14	Kota Solok	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
15	Kota Sawahlunto	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
16	Kota Padang Panjang	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
17	Kota Bukittinggi	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
18	Kota Payakumbuh	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041
19	Kota Pariaman	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.228	2.484.041

## Lampiran 4

**Perkembangan Upah Minimum Provinsi Di 19 Kabupaten Dan Kota Di Sumatera barat Tahun 2016– 2020**

No	Kabupaten / Kota	Pengeluaran Rumah Tangga (Rp)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Kab. Kepulauan Mentawai	278.312	304.194	325.688	314.320	418.263
2	Kab. Pesisir Selatan	307.626	389.641	423.624	506.723	459.491
3	Kab. Solok	381.313	368.540	447.836	453.572	427.685
4	Kab. Sijunjung	383.860	483.690	483.210	496.364	568.919
5	Kab. Tanah Datar	387.443	353.095	459.337	465.416	486.966
6	Kab. Padang Pariaman	325.122	386.292	463.562	465.216	516.563
7	Kab. Agam	349.346	416.166	433.486	464.627	482.814
8	Kab. Lima Puluh Kota	305.166	351.786	434.510	433.468	508.419
9	Kab. Pasaman	262.042	280.066	329.250	413.499	426.085
10	Kab. Solok Selatan	368.594	381.224	488.925	561.394	635.193
11	Kab. Dharmasraya	402.801	438.049	538.038	647.889	668.293
12	Kab. Pasaman Barat	402.340	349.070	416.275	442.391	43.628

13	Kota Padang	761.361	766.512	910.141	941.130	1.006.585
14	Kota Solok	598.190	574.550	677.166	765.732	681.828
15	Kota Sawahlunto	495.384	509.574	554.878	706.917	683.978
16	Kota Padang Panjang	820.927	654.824	661.021	1.016.409	737.619
17	Kota Bukittinggi	649.340	764.869	767.414	861.872	952.493
18	Kota Payakumbuh	665.105	611.530	651.116	845.525	817.015
19	Kota Pariaman	535.438	542.766	604.385	733.255	685.428
	Rata Rata	456.827	469.813	529.993	607.143	789.856

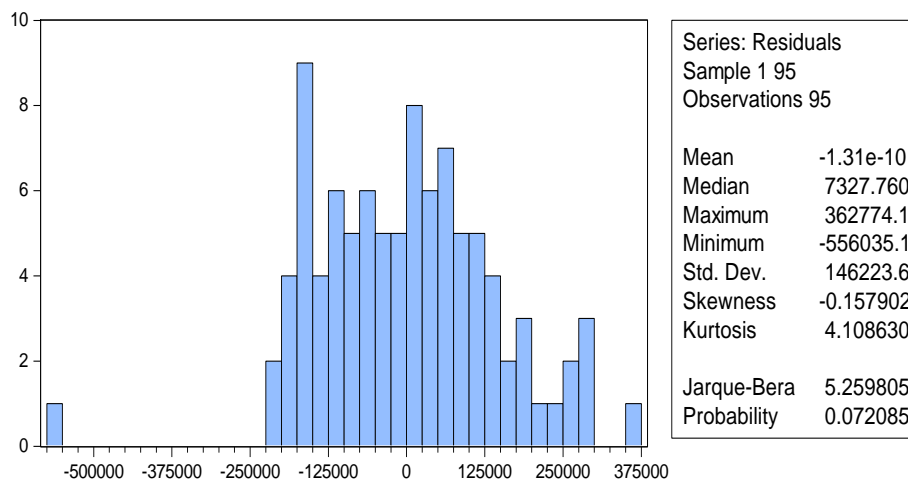
## Lampiran 5

### Statistik Deskriptif Dan Hasil Pengujian Normalitas

	CONSUME	FAMILY	EDUCATION	UPAH
Mean	530726.3	4.042105	66.58147	2117238.
Median	483690.0	4.000000	69.31000	2119067.
Maximum	1016409.	5.000000	81.52000	2484041.
Minimum	43628.00	3.000000	39.41000	1670500.
Std. Dev.	185671.1	0.249074	9.567260	244428.5
Skewness	0.577643	2.253748	-1.053093	0.109432
Kurtosis	3.095461	15.05494	3.665273	1.766834
Jarque-Bera	5.319198	655.6548	19.31114	6.209038
Probability	0.069976	0.000000	0.000064	0.044846
Sum	50418994	384.0000	6325.240	2.01E+08
Sum Sq. Dev.	3.24E+12	5.831579	8604.052	5.62E+12
Observations	95	95	95	95

	CONSUME	FAMILY	EDUCATION	UPAH
Mean	5.694947	4.042105	66.58147	6.325368
Median	5.680000	4.000000	69.31000	6.330000
Maximum	6.010000	5.000000	81.52000	6.400000
Minimum	4.640000	3.000000	39.41000	6.220000
Std. Dev.	0.177877	0.249074	9.567260	0.050714
Skewness	-2.025280	2.253748	-1.053093	0.019733
Kurtosis	14.23399	15.05494	3.665273	1.806997
Jarque-Bera	564.4960	655.6548	19.31114	5.639891
Probability	0.000000	0.000000	0.000064	0.059609
Sum	541.0200	384.0000	6325.240	600.9100
Sum Sq. Dev.	2.974175	5.831579	8604.052	0.241762
Observations	95	95	95	95





## Lampiran 6

### Pengujian Asumsi Klasik

Heteroskedasticity Test: Glejser				
F-statistic	1.426127	Prob. F(3,91)	0.2403	
Obs*R-squared	4.265881	Prob. Chi-Square(3)	0.2341	
Scaled explained SS	6.599940	Prob. Chi-Square(3)	0.0858	
Test Equation:				
Dependent Variable: ARESID				
Method: Least Squares				
Date: 07/03/22 Time: 22:04				
Sample: 1 95				
Included observations: 95				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.985227	1.518273	-0.648913	0.5180
FAMILY	-0.068144	0.049308	-1.382002	0.1704
EDUCATION	0.001904	0.001283	1.484125	0.1412
UPAH	0.194687	0.236654	0.822665	0.4128
R-squared	0.044904	Mean dependent var	0.097538	
Adjusted R-squared	0.013417	S.D. dependent var	0.116880	
S.E. of regression	0.116093	Akaike info criterion	-1.427654	
Sum squared resid	1.226464	Schwarz criterion	-1.320122	
Log likelihood	71.81357	Hannan-Quinn criter.	-1.384203	
F-statistic	1.426127	Durbin-Watson stat	1.970668	
Prob(F-statistic)	0.240299			

	FAMILY	EDUCATION	UPAH
FAMILY	1.000000	0.214440	-0.051773
EDUCATION	0.214440	1.000000	0.031730
UPAH	-0.051773	0.031730	1.000000

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	0.003982	Prob. F(1,90)	0.9498	
Obs*R-squared	0.004203	Prob. Chi-Square(1)	0.9483	
Test Equation: Dependent Variable: RESID Method: Least Squares Date: 07/03/22 Time: 22:05 Sample: 1 95 Included observations: 95 Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.001423	2.039179	-0.000698	0.9994
FAMILY	0.000579	0.066854	0.008664	0.9931
EDUCATION	9.21E-06	0.001729	0.005326	0.9958
UPAH	-0.000242	0.317852	-0.000762	0.9994
RESID(-1)	-0.006761	0.107148	-0.063100	0.9498
R-squared	0.000044	Mean dependent var	-1.17E-15	
Adjusted R-squared	-0.044398	S.D. dependent var	0.152564	
S.E. of regression	0.155914	Akaike info criterion	-0.827826	
Sum squared resid	2.187831	Schwarz criterion	-0.693412	
Log likelihood	44.32174	Hannan-Quinn criter.	-0.773513	
F-statistic	0.000995	Durbin-Watson stat	1.999220	
Prob(F-statistic)	0.999998			

## Lampiran 7

### Common Effect Model (CEM)

Dependent Variable: CONSUME				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/03/22 Time: 22:11				
Sample: 2016 2020				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 18				
Total panel (unbalanced) observations: 86				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.589367	2.523128	0.233586	0.8159
FAMILY	-0.170718	0.087968	-1.940677	0.0557
EDUCATION	0.001461	0.001923	0.759356	0.4498
UPAH	0.905220	0.392820	2.304412	0.0237
R-squared	0.103017	Mean dependent var	5.713837	
Adjusted R-squared	0.070200	S.D. dependent var	0.175534	
S.E. of regression	0.169261	Akaike info criterion	-0.669359	
Sum squared resid	2.349230	Schwarz criterion	-0.555204	
Log likelihood	32.78245	Hannan-Quinn criter.	-0.623417	
F-statistic	3.139172	Durbin-Watson stat	2.145538	
Prob(F-statistic)	0.029713			

**Lampiran 8**  
**Hasil Pengujian Chow**

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test period fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Period F	0.460143	(4,78)	0.7647	
Period Chi-square	2.005775	4	0.7347	
Period fixed effects test equation: Dependent Variable: CONSUME Method: Panel Least Squares Date: 07/03/22 Time: 22:12 Sample: 2016 2020 Periods included: 5 Cross-sections included: 18 Total panel (unbalanced) observations: 86				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.589367	2.523128	0.233586	0.8159
FAMILY	-0.170718	0.087968	-1.940677	0.0557
EDUCATION	0.001461	0.001923	0.759356	0.4498
UPAH	0.905220	0.392820	2.304412	0.0237
R-squared	0.103017	Mean dependent var	5.713837	
Adjusted R-squared	0.070200	S.D. dependent var	0.175534	
S.E. of regression	0.169261	Akaike info criterion	-0.669359	
Sum squared resid	2.349230	Schwarz criterion	-0.555204	
Log likelihood	32.78245	Hannan-Quinn criter.	-0.623417	
F-statistic	3.139172	Durbin-Watson stat	2.145538	
Prob(F-statistic)	0.029713			

## Lampiran 9

### Hasil Pengujian Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: CONSUME				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/03/22 Time: 22:13				
Sample: 2016 2020				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 18				
Total panel (unbalanced) observations: 86				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.516167	2.558090	0.201778	0.8406
FAMILY	-0.171241	0.089775	-1.907446	0.0601
EDUCATION	0.001501	0.001955	0.767893	0.4449
UPAH	0.916717	0.398295	2.301604	0.0240
Effects Specification				
Period fixed (dummy variables)				
R-squared	0.123695	Mean dependent var	5.713837	
Adjusted R-squared	0.045052	S.D. dependent var	0.175534	
S.E. of regression	0.171534	Akaike info criterion	-0.599659	
Sum squared resid	2.295073	Schwarz criterion	-0.371348	
Log likelihood	33.78534	Hannan-Quinn criter.	-0.507774	
F-statistic	1.572869	Durbin-Watson stat	2.131492	
Prob(F-statistic)	0.155950			

## Lampiran 10

### Pengujian Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test period random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Period random	1.096565	3	0.7779	
** WARNING: estimated period random effects variance is zero.				
Period random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
FAMILY	-0.171241	-0.170718	0.000112	0.9605
EDUCATION	0.001501	0.001461	0.000000	0.7852
UPAH	0.916717	0.905220	0.000157	0.3596
Period random effects test equation:				
Dependent Variable: CONSUME				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/03/22 Time: 22:14				
Sample: 2016 2020				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 18				
Total panel (unbalanced) observations: 86				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.516167	2.558090	0.201778	0.8406
FAMILY	-0.171241	0.089775	-1.907446	0.0601
EDUCATION	0.001501	0.001955	0.767893	0.4449
UPAH	0.916717	0.398295	2.301604	0.0240
Effects Specification				
Period fixed (dummy variables)				
R-squared	0.123695	Mean dependent var	5.713837	
Adjusted R-squared	0.045052	S.D. dependent var	0.175534	
S.E. of regression	0.171534	Akaike info criterion	-0.599659	
Sum squared resid	2.295073	Schwarz criterion	-0.371348	
Log likelihood	33.78534	Hannan-Quinn criter.	-0.507774	
F-statistic	1.572869	Durbin-Watson stat	2.131492	
Prob(F-statistic)	0.155950			

**Lampiran 11**  
**Pengujian Random Effect**

Dependent Variable: CONSUME				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 07/03/22 Time: 22:15				
Sample: 2016 2020				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 18				
Total panel (unbalanced) observations: 86				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.561555	2.521235	0.222730	0.8243
FAMILY	-0.165916	0.085596	-1.938351	0.0560
EDUCATION	0.011493	0.001874	6.132871	0.0000
UPAH	0.906216	0.392599	2.308245	0.0235
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			0.019628	0.0142
Idiosyncratic random			0.163685	0.9858
Weighted Statistics				
R-squared	0.798823	Mean dependent var	5.520730	
Adjusted R-squared	0.065853	S.D. dependent var	0.175764	
S.E. of regression	0.167855	Sum squared resid	2.310376	
F-statistic	2.997382	Durbin-Watson stat	2.179225	
Prob(F-statistic)	0.035369			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.102976	Mean dependent var	5.713837	
Sum squared resid	2.349335	Durbin-Watson stat	2.143086	

## Lampiran 12

### Hasil Pengujian Langrage Multiplier (LmTest)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.573439 (0.4489)	0.981746 (0.3218)	1.555184 (0.2124)
Honda	0.757257 (0.2244)	-0.990831 --	-0.165161 --
King-Wu	0.757257 (0.2244)	-0.990831 --	-0.553076 --
Standardized Honda	1.106205 (0.1343)	-0.779029 --	-3.634683 --
Standardized King-Wu	1.106205 (0.1343)	-0.779029 --	-3.471305 --
Gourieriou, et al.*	--	--	0.573439 ( $\geq 0.10$ )
*Mixed chi-square asymptotic critical values:			
	1%	7.289	
	5%	4.321	
	10%	2.952	